

IKA OKTAVIANTI, M.PD  
YUNI RATNASARI, M.PD  
SANTOSO, M.PD

# JELAJAH JUWANA

Kajian Budaya Lokal Pada Pembelajaran  
Tematik di Sekolah Dasar



# **JELAJAH JUWANA**

**Kajian Budaya Lokal Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

**Penulis:**

**Ika Oktavianti, M.Pd.**

**Yuni Ratnasari, M.Pd.**

**Santoso, M.Pd**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

**Diterbitkan pertama kali oleh Badan Penerbit Universitas Muria Kudus  
Kudus, November 2016**

**Cetakan pertama, November 2016**

**Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Jelajah Juwana: Kajian Budaya Lokal  
Pada Pembelajaran Tematik  
di Sekolah Dasar**

**Ika Oktavianti**

**Yuni Ratnasari**

**Santoso**

**Universitas Muria Kudus**

**103 hlm, 16 x 23,5 Cm**

**ISBN 978-602-1180-40-2**

**Badan Penerbit Universitas Muria Kudus - 59301  
Kampus UMK Gondangmanis Bae PO.BOX 53 Kudus  
Phone. (0291) 438229, Fax. (0291)437198**

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT bahwa atas rahmat dan hidayah-Nya buku yang berjudul “Jelajah Juwana: Kajian Budaya Lokal Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” dapat terselesaikan. Buku ini tercipta dari pengalaman bersama kolega pada kegiatan Iptek bagi Masyarakat Pendampingan *Lesson Study* KKG Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Juwana.

Hadirnya buku ini diharapkan berguna dan bermanfaat dalam menambah khasanah dan pendalaman pengetahuan tentang pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berbasis budaya lokal pada pembelajaran tematik baik bagi mahasiswa, pendidik, praktisi pendidikan, serta semua elemen kependidikan maupun non kependidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Penulis menyadari, buku ini belumlah sempurna sepenuhnya. Untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam buku ini, penyusun menerima kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Kudus, November 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Bab 1 Pendahuluan .....	1
Bab 2 Budaya Lokal Juwana.....	6
Tradisi Larungan, Upacara Tradisional Juwana .....	7
Mitos Nyi Ageng Sabirah, Cerita Rakyat Bakarane Wetan Juwana .....	9
Permainan Kempungan, Permainan Rakyat Juwana .....	12
Ungkapan Tradisional di Juwana.....	15
Makanan dan Minuman Tradisional Khas Juwana.....	18
Batik Bakarane Sebagai Kain Tradisional Khas Juwana .....	24
Ketoprak, Kesenian Tradisional Juwana .....	27
Industri dan Perikanan Bagian Ekonomi, Pengetahuan dan Teknologi .....	29
Simpulan.....	31
Bab 3 Pembelajaran Tematik Integratif .....	32
Arti Penting Penerapan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.....	32
Model Pembelajaran Tematik.....	36
Sistematika Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar .....	39
Simpulan.....	67
Bab 4 Kajian Budaya Lokal Juwana Pada Pembelajaran Tematik	
di Sekolah Dasar .....	68
Kajian Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran .....	68
Kajian Budaya Lokal Juwana Dalam RPP Tematik .....	79
Simpulan .....	99
Daftar Pustaka .....	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Budaya memiliki arti yang sangat luas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, hukum, dan kebiasaan. Untuk lebih jelasnya, Koentjoroningrat menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kajian ini menunjukkan bahwa budaya dihasilkan oleh manusia berdasarkan pemikiran dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi dimensi yang berbeda, yang ditunjukkan Malinowski pada tujuh unsur yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Berbicara tentang ketujuh unsur tersebut, di setiap daerah di nusantara ini tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda yang sering disebut dengan budaya lokal. Budaya lokal inilah yang menjadi keunggulan lokal. Menurut Asmuni (2012), keunggulan lokal ialah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lainnya. Konsep keunggulan lokal diinspirasi dari potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, geografis, budaya, dan sejarah. Jadi ketika kita berbicara tentang budaya lokal tentunya tidak terlepas dari keunggulan lokal daerah.

Pertama, potensi sumber daya alam adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Contoh sumber daya alam ini misalnya, bidang pertanian ialah padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran. dan sebagainya. Di bidang perkebunan seperti karet, tebu, tembakau, sawit, coklat dan lainnya. Bidang perternakan misalnya unggas, kambing, sapi, dan lain sebagainya. Dan bidang perikanan seperti ikan laut dan tawar, rumput laut, tambak, dan lainnya.

Kedua, potensi sumber daya manusia yang didefinisikan didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi mahluk sosial yang adaptif dan transformatif, serta

mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan. Adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perubahan IPTEK, dan perubahan sosial budaya. Sedangkan transformatif artinya mampu memahami, menerjemahkan, serta mengembangkan seluruh pengalaman dari kontak sosialnya dengan fenomena alam, bagi kemaslahatan dirinya di masa depan, sehingga yang bersangkutan menjadi makhluk sosial yang berkembang berkesinambungan.

Ketiga, potensi geografis antara lain meliputi objek formal dan material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri atas atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), serta antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral. Pengkajian keunggulan lokal dari aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi yang meliputi pendekatan keruangan (*spatial approach*), lingkungan (*ecological approach*) dan kompleks wilayah (*integrated approach*). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi, dan interrelasinya. Pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya. Sedangkan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut.

Perlu diperhatikan, tidak semua objek dan fenomena geografi berkaitan dengan konsep keunggulan lokal, sebab keunggulan lokal dicirikan oleh nilai guna fenomena geografis bagi kehidupan dan penghidupan yang memiliki dampak ekonomis, dan pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Keempat, budaya yang lebih mengarah pada perpaduan antara idealisme dengan realism, yang pada hakikatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya. Ciri khas budaya masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal.

Kelima, sejarah merupakan potensi sejarah dalam bentuk peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini tujuan wisata. Potensi ini diperlukan akulturasi terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi kultural baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan

tradisional dan kepentingan-kepentingan modern, sehingga asset atau potensi sejarah bisa menjadi asset/potensi keunggulan lokal.

Potensi inilah yang menjadi konsep dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal. Landasan dari pendidikan berbasis pada budaya lokal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan berbasis lokal.

Peserta didik perlu dibekali budaya lokal dengan tujuan peserta didik mengetahui mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional dan global.

Adapun ruang lingkup pendidikan berbasis budaya lokal menurut Ahmadi (dalam Asmuni, 2012) meliputi situasi dan kondisi suatu daerah serta lingkup keunggulan lokal. Situasi dan kondisi daerah yang dimaksud ialah segala sesuatu yang terdapat di daerah tersebut, yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi, seni, budaya atau lainnya yang berupa hasil bumi, tradisi, pelayanan/jasa, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Sedangkan lingkup keunggulan lokal meliputi potensi keunggulan lokal, cara mengelola, mengolah/mengemas, mengoptimalkan, memasarkan, atau proses lainnya yang mampu menghasilkan nilai tambah bagi daerah sehingga dapat meningkatkan taraf hidup/kesejahteraan maupun pendapatan asli daerah (PAD).

Adanya perubahan kurikulum di Indonesia terutama di sekolah dasar dimana model pembelajaran diarahkan pada pembelajaran tematik integratif perlu menekankan konsep budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada budaya lokal masing-masing sehingga apabila peserta didik diperkenalkan sejak dini tentang budaya lokalnya bukan hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat, juga di sekolah, tentunya rasa cinta budaya lokal semakin terpupuk

dan pada akhirnya peserta didik mampu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal daerahnya.

Penelitian yang memperkuat kajian bahwa pendidikan berbasis budaya lokal perlu diterapkan pada pembelajaran tematik integratif ialah penelitian Alexon dan Sukmadinata yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal” di dapatkan hasil bahwa 1) Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya yang dikembangkan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, 2) Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi pelajaran.

Kajian lain yang memperkuat pentingnya penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal ialah kajian Brooks dan Brooks (dalam Sutarno : 2004) yang percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya

Diharapkan, melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal ini pula, diharapkan peserta didik mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Budaya lokal yang coba dikaji pada tulisan ini ialah budaya lokal Juwana yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati. Dari segi sumber daya alam, Juwana yang merupakan daerah pesisir memiliki potensi di bidang perikanan. Potensi sumber daya manusia tampak dari kerja keras dari masyarakat Juwana dalam memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya sehingga penduduk Juwana banyak yang bekerja sebagai nelayan, pengusaha kuningan, pedagang, dan petani. Potensi Juwana dari segi geografis ditunjukkan dari wisata air dan darat yang ada di Juwana.

Dari sisi budaya sendiri, Juwana memiliki kekhasan dalam industri kuningan, kuliner seperti *mangut ndas manyung*, bandeng presto, sampai pada minuman dawet siwalan. Tidak kalah menarik yaitu Batik Bakaran khas Juwana



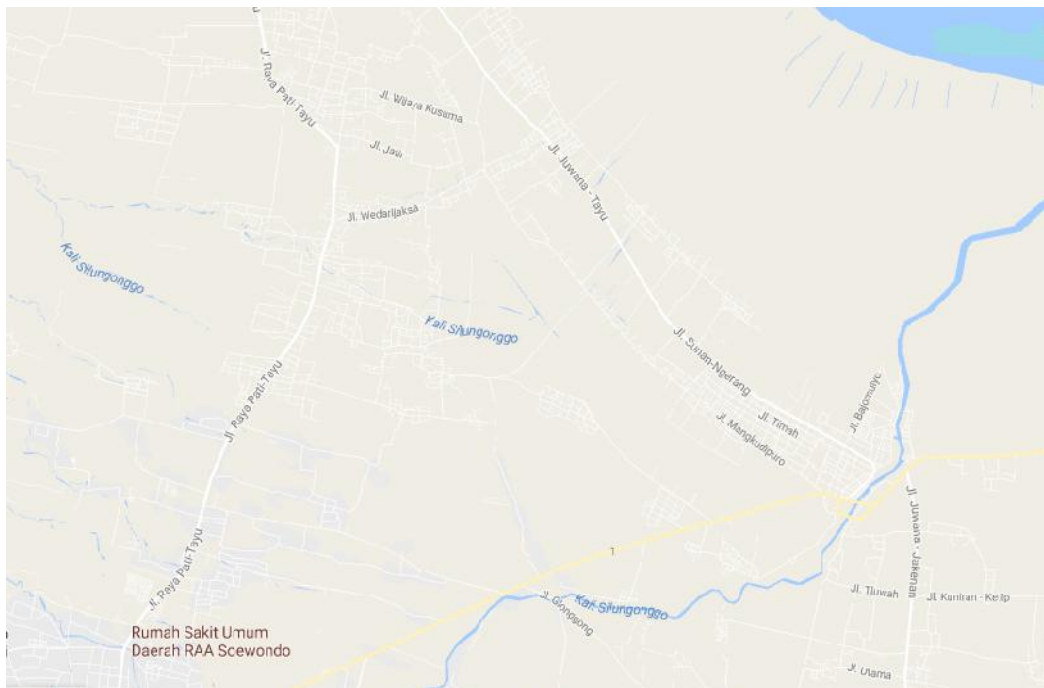
dan ketoprak. Tambak bandeng yang dibudidayakan masyarakat Juwana, dimana kesemuanya itu memiliki cerita sejarah yang menarik untuk ditelisik. Kajian inilah yang penulis angkat untuk pembelajaran tematik integratif.

## **BAB II**

### **BUDAYA LOKAL JUWANA**

Budaya lokal adalah budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan yang dikembangkan dari adat kebiasaan, keunggulan dan potensi yang dimiliki setiap daerah. Budaya lokal yang dimaksud pada tulisan ini ialah budaya lokal Juwana.

Juwana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Diantara 22 kecamatan di Kabupaten Pati, Juwana merupakan kecamatan terbesar kedua setelah kecamatan Pati Kota yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Rembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini.



Gambar 1. Peta Kecamatan Juwana Kabupaten Pati  
Sumber: google.map

Berdasar peta diatas, Juwana merupakan daerah pesisir dan dataran rendah yang dilalui oleh Sungai Silugonggo atau lebih dikenal dengan Sungai Juwana. Selain menjadi kecamatan terbesar setelah kecamatan Pati Kota, Juwana juga dikenal dengan kota industri. Julukan ini disebabkan Juwana terkenal dengan usaha kerajinan logam kuningan yang sebagian besar terdapat di desa Growonglor

dan sekitarnya, serta usaha tambak perikanan di desa Bajomulyo, Agungmulyo dan desa-desa sekitarnya. Dua perusahaan kuningan terbesar dari kota Juwana adalah Krisna dan Sampurna.

Selain industri kuningan dan perikanan, Juwana juga memiliki industri rokok yaitu Pabrik Rokok Djarum yang merupakan cabang dari Kudus dan Pabrik Rokok Tapel Kuda yang merupakan pabrik rokok tertua di Juwana, dan juga pabrik minyak kacang. Juwana juga memiliki industri pariwisata air dan darat, salah satu yang terbesar adalah “Juwana Water Fantasy” yang terletak di jalan Juwana – Rembang Km. 8 desa Bumimulyo kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Wahana ini menjadi salah satu tempat rekreasi yang terbesar di Kabupaten Pati.

Selain industri-industri tersebut, Juwana juga memiliki Batik Bakaran dan Ketoprak sebagai bagian dari Budaya Lokal Juwana. Untuk lebih mengenal tentang budaya lokal Juwana, maka pada kajian ini akan membahas budaya lokal Juwana yang meliputi upacara tradisional, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, pengobatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, kain tradisional, kesenian tradisional, serta pengetahuan dan teknologi tradisional.

### **Tradisi Larungan, Upacara Tradisional Juwana**

Larungan merupakan adat yang dilakukan oleh para nelayan yaitu ritual melepas sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil laut sebagai sumber penghidupan para nelayan. Ritual tahunan yang bernama sedekah laut (larungan) masih kental hidup di lingkungan masyarakat pesisir. Sedekah laut dinyatakan sebagai tanda syukur atas hasil dari bumi (perikanan) yang telah dimanfaatkan bagi umat manusia. Sedekah laut adalah warisan budaya nenek moyang dan dengan alasan melestarikan budaya nenek moyang, maka ritual tahunan sedekah laut tidak pernah lenyap oleh keramaian zaman. Ritual ini adalah warisan leluhur.

Tradisi ini dilaksanakan tujuh hari pasca Lebaran Idul Fitri. Upacara sedekah laut dipimpin oleh tokoh setempat yang mengetahui betul seluk beluk ritual sedekah laut. Acara dibuka dengan do'a oleh para tokoh agama yang berharap agar tangkapan ikan laut tahun ini maupun tahun depan melimpah dan menuai banyak berkah, kemudian makan bersama selanjutnya adalah acara

larungan (sedekah laut ) yakni melarung (menghanyutkan) sesaji yang berupa makanan, kepala kerbau/kambing, ayam, dan beberapa macam bunga yang dibawa perahu kecil (jenis cukrik) atau ditempatkan pada sebuah perahu mini, kemudian dilepaskan di laut bebas, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Arak-arak Sesaji Larungan  
Sumber: kompasiana.com

Sebelum dilarung, sesajian tersebut diarak keliling desa terlebih dahulu, kemudian di malam hari biasanya diadakan pentas musik dangdut, ketoprak, serta kesenian lainnya. Khusus di desa Bendar, arakan sesajian ini dimulai dari Balai Desa Bendar sampai ke pinggiran dermaga. Namun untuk desa lainnya, arak-arakan dimulai dari Alun-Alun Juwana sampai Tempat Pelelangan Ikan Bajomulyo Juwana.

Sedekah laut dilaksanakan dengan bentuk kepanitiaan yang anggotanya berupa nelayan dari beberapa daerah disekitar pesisir. Setiap nelayan dipungut biaya yang berbeda-beda sesuai dengan kepemilikan perahunya. Jika nelayan tersebut memiliki perahu kecil, dia dipungut biaya (iuran) sebesar Rp 20.000, pemilik perahu berukuran sedang dipungut biaya sebesar Rp 300.000, dan bagi pemilik perahu besar dipungut biaya sebesar Rp 500.000. Iuran ini wajib di keluarkan apabila tidak maka akan mendapatkan

sanksi yaitu berupa sanksi sosial seperti dikucilkan dari anggota nelayan. Tujuan dari iuran ini adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepemilikan serta gotong royong untuk melestarikan warisan nenek moyang.

### **Mitos Nyi Ageng Sabirah, Cerita Rakyat Bakaran Wetan Juwana**

Kepercayaan masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dilatarbelakangi oleh asal-usul dari mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Nyai Ageng Bakaran Wetan merupakan tokoh pendiri Desa Bakaran Wetan. Berikut adalah gambar pesanggrahan Nyi Ageng Sabirah.



Gambar 3 Pesanggrahan Nyi Ageng Sabirah Bakaran Wetan  
Sumber: [oyinayashi.blogspot.com](http://oyinayashi.blogspot.com)

Diceritakan pada Sejarah Kerajaan Majapahit oleh Muljana, adanya perang saudara antara Giriwardana dengan Kertabumi semakin meruntuhkan singgasana Majapahit. Para Adipati bertindak sendiri-sendiri tidak loyal lagi kepada kerajaan. Kondisi politik yang tidak kondusif di wilayah kekuasaannya Banyak wilayah Majapahit mengadakan pemberontakan melawan Majapahit. penyerahan upeti dan tindakan semena-mena para adipati terhadap rakyat, semakin tidak bisa ditolelir. Kerajaan Majapahit yang pernah mengalami masa

gemilang di jaman Hayam Wuruk dan Patih Gajahmada diambang kehancuran, lambat-laun mengakibatkan runtuhnya Majapahit.

Sisa-sisa Majapahit kocar-kacir menyelamatkan diri dari kejaran Raden Patah, mereka berlari menjauh meninggalkan Majapahit. Beberapa orang-orang Majapahit yang berusaha menyelamatkan diri seperti Ki Bicak, Nyai Bicak, Murni Sabirah, Joko Suyono, Ki Dhukut, dan Ki demang Joyo Truno. Mereka mencari perlindungan ke daerah Kediri yang masih wilayah Majapahit, dan akhirnya bertemu dengan Joyokatong. Pertemuan ini ditujukan untuk suaka politik, namun Joyokatong menyarankan Ki Bicak dan rombongannya menuju ke arah barat melewati hutan belantara, dan juga menghindari pasukan Demak.

Ditengah perjalanan Nyai Bicak merasakan kesakita karena akan melahirkan bayi yang dikandungnya. Mereka putuskan untuk tinggal beberapa hari, sampai kondisi Nyai Bicak dan bayinya kuat untuk melanjutkan perjalanan arah barat dengan harapan bisa bertemu Padepokan Ki Ageng Selo. Harapan itu terwujud, mereka akhirnya menemukan Ki Ageng Selo, di Purwodadi, daerah Grobogan. Mereka meminta bantuan kepada Ki Ageng Selo untuk memberikan perlindungan, namun Ki Ageng Selo tidak bisa menjamin keselamatan Rombongan Ki Bicak.

Rombongan Ki Bicak berpecah ke arah utara mencari perlindungan sendiri-sendiri demi keselamatanya. Ki Dhukut bersama adiknya, Murni Sabirah, Joko Suyono mencari daerah yang dapat digunakan untuk tempat tinggal. mereka berpisah dengan Ki Bicak dan putranya yang menuju ke arah lain. Mereka memasuki lembah dan perbukitan kapur membelah jalan di tengah hutan sampai akhirnya Ki Dhukut menemukan daerah untuk ditempati. Daerah tersebut terdapat rawa yang banyak ditumbuhi Pohon Druju. Sabirah juga merasakan bahwa daerah itu cocok untuk ditempati. Mereka saling membantu untuk membuka daerah tersebut yang disebut dengan Desa Bakaran..

Untuk mengelabui pasukan Demak, Nyai Sabirah membuat bangunan yang mirip dengan Langgar (Musholla) dan membuat sumur sebagai tempat berwudhu. Dengan demikian kecurigaan orang akan hilang terutama bila bertemu dengan mata-mata Demak. Desa bakaran yang dipimpin Sabirah menjadi ramai, dan mengalami kemajuan.

Kabar tentang desa Bakaran terdengar sampai ketelinga Joko Suyono yang bertempat tinggal di Pakuwon. Joko Suyono yang memang jatuh hati pada Sabirah sejak mereka menjadi pelarian Majapahit segera bergegas ke desa Bakaran untuk menemui sekaligus melamar Sabirah. Niat Joko Suyono ini membuat Sabirah meminta syarat agar Joko Suyono sanggup untuk membuatkan tujuh buah sumur harus selesai dalam waktu satu malam dan sama bentuknya. Syarat ini ditujukan karena Sabirah tidak mempunyai perasaan yang sama dengan Joko Suyono, dan hanya menganggap sebagai teman.

Joko Suyono menyanggupi syarat tersebut, namun hanya sanggup membuat enam buah sumur. Untuk menutupi kekurangannya, Joko Suyono mengakui sumur yang dibuat Sabirah merupakan sumur ketujuh yang dibuatnya. Sabirah tahu kalau Joko Suyono berbohong, sebab sumur yang dibuat Sabirah menggunakan batu putih atau batu kapur sedangkan keenam sumur yang dibuat Joko Suyono menggunakan batu merah. Niat Joko Suyono pupus namun ia tidak mau mengakui kesalahannya. Sabirah pun akan menyabut sumpahnya bila Joko mau mengakui kesalahannya. Hal itu tidak dilakukan pantang bagi kesatria mencabut omongannya. Joko Suyono akhirnya meninggal.

Meskipun kecewa dengan Joko Suyono, namun Sabirah tetap menghormati temannya tersebut. Sebagai bentuk penghormatan kepada Joko Suyono, Sabirah memerintahkan masyarakatnya untuk mengubur Joko Suyono di daerah tempat tinggalnya di desa Pekuwon. Setelah upacara pemakamannya, di dekat sumur tersebut diadakan selamatan untuk mengenang mendiang Joko Suyono. Sabirah juga memerintahkan untuk memasak makanan yang akan digunakan selamatan dengan air dari sumur tersebut, serta melarang untuk mencicipi masakan itu.

Sampai saat ini, keberadaan sumur Nyi Ageng Sabirah masih ada. Bahkan masyarakat yang mempunyai masalah, akan menggunakan sumur tersebut untuk sumpah serapah. Ada yang telah membuktikan kesaktian sumur tersebut, sehingga mempercayai mitos tentang sumur tersebut. Ada pula yang belum atau tidak percaya dan menganggap mitos tersebut hanya sebagai sebuah tahayul. Begitulah tanggapan masyarakat tentang keberadaan sumur tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang sumur tersebut, berikut gambar sumur Nyi Ageng Sabirah.



Gambar 4. Sumur Nyi Ageng Sabirah  
Sumber: bakaranwetan.info

Sampai sekarang, masyarakat masih menganggap sumur Nyai Ageng sebagai tempat untuk melakukan sumpah keramat dan terdapat mitos bahwa pembohong yang berani minum air sumur ini akan mendapatkan kutukan yang sangat dasyat, mulai dari bengkak perut sampai meninggal dunia. Juru kunci pun menolak pelaksanaan sumpah, kecuali pengunjung yang sudah nekat dan berani mengambil risiko yang mengerikan. Selain kemampuan untuk bersumpah, air sumur Nyai Ageng dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Basir mengatakan, banyak peziarah sumur yang datang lagi ke tempatnya untuk melakukan syukuran karena penyakitnya sembuh.

### **Permainan Kempungan, Permainan Rakyat Juwana**

Permainan *geprek kempung* atau *kempungan* (masyarakat Kabupaten Pati sering menyebutnya) merupakan permainan tradisional yang sampai sekarang jarang dimainkan oleh anak-anak. Meskipun di daerah lain juga terdapat permainan ini, namun permainan ini juga menjadi salah satu permainan tradisional di Juwana. Mahendra dalam Oktavianti (2016) menjelaskan bahwa peralatan yang dibutuhkan dalam permainan ini sangat sederhana yaitu pecahan genting dan bola tenis atau bola kertas, seperti yang tampak pada gambar berikut.





Gambar 5. Pecahan genting sebagai *gacuk*  
Sumber: risya.blog.upi.edu

Pecahan genting pada gambar 5 sebagai *gacuk* yang disusun setinggi. Pada dasarnya, permainan ini mengajarkan karakter toleransi, kerjasama, dan gotong royong melalui bermain secara berkelompok. Cara memainkannya permainan *kempungan* ini yaitu anak dibagi ke dalam dua kelompok, regu penyusun (A) dan regu penjaga (B). Jumlah pemain dalam setiap regu haruslah berimbang, misal regu penyusun berjumlah 4 anggota, maka regu penjaga harus 4 anggota. Tidak ada ketentuan jumlah pemain, namun yang terpenting antara regu penyusun dan penjaga haruslah seimbang. Adil dan beradab yang diajarkan pada permainan ini sesuai salah satu sila dalam Pancasila.

Buat lingkaran kurang lebih bergaris tengah 60 cm untuk menempatkan tumpukan pecahan genting dan buat garis batas yang membentuk lingkaran atau kotak dengan jarak 20-25 meter (sesuai kesepakatan) dari tumpukan genting. Pecahan genting disusun dalam bentuk tumpukan dengan bola tenis dari luar garis batas yang ditentukan. Anggota tiap regu berkesempatan melakukan satu kali lemparan ke arah tumpukan pecahan genting. Lemparan akan terus diulang hingga ada regu yang dapat merobohkan tumpukan pecahan genting.

Regu yang dapat merobohkan tumpukan genting disebut dengan regu penyusun (A), sedangkan regu lawan disebut dengan regu penjaga (B). Regu

penyusun bertugas untuk menyusun tumpukan pecahan genting hingga tersusun seperti semula, seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Permainan *Kempungan* (*Geprek Kempung*)  
Sumber: [spesialpengetahuan.blogspot.com](http://spesialpengetahuan.blogspot.com)

Regu penjaga bertugas menghalangi regu penyusun untuk menyusun pecahan genting dengan cara mengepung (melempar) dari luar regu penyusun yang sedang menata genting. Anggota regu penyusun harus berpencar untuk mengacaukan lemparan bola dari regu penjaga dan memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menyusun pecahan genting.

Bila lemparan regu penjaga tidak mengenai badan salah satu regu penyusun, maka teruskan menumpuk target sampai selesai. Namun apabila ada anggota regu penyusun terkena lemparan bola, maka terjadi perubahan peran, dimana regu penyusun menjadi regu penjaga dan sebaliknya. Hal tersebut akan terus berlanjut hingga ada salah satu regu yang berhasil menyusun tumpukan pecahan genting hingga selesai.

## Ungkapan Tradisional di Juwana

Setiap daerah tentunya mempunyai ungkapan tradisional, begitu pula di Juwana. ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Menurut Brunvand (Danandjaja, 1984), ungkapan tradisional mempunyai 3 sifat hakiki yang perlu mendapat perhatian para peneliti, yakni: 1) harus berupa satu kalimat, ungkapan tidak cukup hanya satu kata tradisional saja, 2) berbentuk standar, dan 3) harus mempunyai daya hidup tradisi lisan yang dapat dibedakan dari (sekedar) kalimat klise, tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya. Untuk mempelajari ungkapan tradisional Juwana, kita perlu mengetahui dialek masyarakat Juwana.

**Tabel 1. Dialek Masyarakat Juwana**

Dialek	Bentuk Baku	Arti
-a ,- lah	to	Kata penekanan
- nem, -em	-mu	Kamu
angkus/ungkus	Sabit, sengget	Sabit yang disambung tongkat panjang
banyu pet	Banyu PDAM	air PDAM
benges	Gincu	lipstik
bento	edan	gila
berok- berok	bengok-bengok	teriak-teriak
beruk	cidhuk	gayung
bileng	mumet	pusing
blobok	belek	kotoran mata
buwuh	nyumbang	kondangan
cecet cuwet/ceriwis	cerewet	cerewet
centhong	senhong	kamar tidur
dhengklang	pincang	pincang
dipecel-pecel	ditugel-tugel	dipotong-potong
gak/ogak	ora	tidak
gathel	kurang ajar	kurang ajar
gedik	thuthuk	pukul
gene	ngapa	kenapa
gledeg	wadah beras	lumbung
gudak	oyak	kejar
keblowok	keblasuk	terperosok
kemenyek	menthel	merasa cantik
kremet	tekan	sampai

cilik	cilik	kecil
lincak	ancak	Ayaman bambu renggang
lodok	lobok	Longgar/kebesaran
lop-lopke	bakbuk	impas
luput suwuk	nakal banget	nakal sekali
mantuk	muleh	pulang
mbedig	mbeling	nakal
mblarah	akeh	banyak
mbluboh	jor-joran	berlebihan
mblurut	mlorot	mlorot
mendarat/rewang	sinoman	membantu orang hajatan
mer-mer	sumelang	khawatir
miber	mabur	terbang
mlebat	kabur	terbawa angin
ndungu	krungu	dengar
nduwowok, njedhodhot	ndhewe	berdiam diri
mengkerik	malang kerik	berkacak pinggang
nggaya/gaya	kemaki	angkuh
ngebrak	kemproh	jorok
ngenyek	ngece	menghina
nggedamber	lemu	gemuk
njembrung	kandel	tebal
linggih	lungguh	duduk
plekotho	dipeksa	dipaksa
sejinah	sepuluh	sepuluh
semplok	sempal	lepas, patah
sicok	siji	satu
songkro	grobag pasir	gerobag pasir
sugreng	rungkut	rimbun
sukeren	ngeres	terasa kotor
tutuk	tekan	sampai
wancor	kebablasen	keterusan
wekas	meling	berpesan

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

**Tabel 2. Julukan**

Pangkat	Arti
Paklik	paman
Bulik	bibi atau bibek
Budhe	kakak perempuan dari ibu atau bapak
Pakdhe	kakak laki-laki dari ibu atau bapak

Mamak	emak atau ibu
Yu	mbak ayu atau kakak perempuan
Ipe	saudara ipar
Batheh	masih ada ikatan darah
Misan	saudara sepupu

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

**Tabel 3. Pangkat Atau Gelar**

<b>Pangkat</b>	<b>Arti</b>
Mantri	orang yang memberi obat atau petugas medis
Modin	orang yang memimpin doa pada suatu hajatan
Bekel atau bayan	sesepuh desa
Carik	sekretaris desa
Sinder	pengawas hutan
Kamitua	bendahara desa
Misan	saudara sepupu
Ladu	tukang pengairan

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

Kita telah mempelajari beberapa dialeg pada masyarakat Juwana. Dialeg-dialek tersebut seringkali dipakai pada ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional mengandung makna yang tersirat, seperti “*Ojo lungguh nak ngarep pawang, mengko mundak di langkahi memedi*” artinya jangan duduk didepan pintu, nanti dilangkahi hantu. Makna ungkapan ini ialah pintu merupakan jalan keluar masuknya orang. Apabila kita duduk di depan pintu, maka kira akan menghalangi jalannya orang keluar masuk. Nilai yang terkandung pada ungkapan tradisional ini ialah keterbukaan terhadap orang lain.

Contoh ungkapan tradisional lainnya ialah “*ojo ngebug karo sapu, mundak edan*” artinya jangan memukul orang dengan sapu, nanti gila. Makna ungkapan tradisional ini ialah sapu berfungsi untuk membersihkan ruman, bukan untuk memukul orang. Nilai yang terkandung pada ungkapan tradisional ini ialah ketertiban dimana kita harus memakai alat sesuai fungsinya.

Satu lagi ungkapan tradisional yang khusus ditujukan bagi anak yang belum menikah yaitu “*ojo mangan karo turon, mundak bojone kesed*” artinya jangan makan sambil tiduran, nanti suami/istri kita malas. Ketika kita makan

memang tidak boleh sambil tiduran atau berjalan bahkan berdiri karena dapat membuat kita tersedak. Nilai yang terkandung pada ungkapan tradisional ini adalah kesopanan.

### **Makanan dan Minuman Tradisional Khas Juwana**

Setiap daerah tentunya memiliki makanan maupun minuman khas, seperti di Juwana yang memiliki makanan khas seperti mangut manyung, bandeng presto, otak-otak bandeng, dan pepes waleran. Terasi Juwana juga menjadi oleh-oleh populer dari Juwana. Makanan khas Juwana tentunya tidak jauh dari ikan, karena Juwana sendiri memang daerah pesisir. Berikut beberapa resep membuat makanan khas Juwana.


**Tabel 4. Makanan Tradisional Khas Juwana**

<b>Nama Makanan</b>	<b>Bahan</b>	<b>Cara Memasak</b>
Mangut Ndas Manyung 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kepala ikan manyung</li> <li>• daging ikan manyung asap</li> <li>• buah tomat merah</li> <li>• minyak goreng</li> <li>• santan kelapa</li> <li>• bawang merah</li> <li>• bawang putih</li> <li>• cabai merah besar</li> <li>• cabai rawit hijau rebus</li> <li>• kemiri</li> <li>• kencur</li> <li>• kunyit</li> <li>• lengkuas</li> <li>• daun salam</li> <li>• daun jeruk</li> <li>• garam</li> <li>• penyedap secukupnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersihkan kepala ikan atau daging ikan hingga benar-benar bersih, cuci dan tiriskan. Lalu kukus hingga matang. Angkat.</li> <li>• Rebus cabai merah hingga layu. Angkat dan tiriskan.</li> <li>• Haluskan bawang merah, bawang putih, cabai merah rebus, kemiri, kencur, kunyit dan sedikit garam hingga benar-benar halus.</li> <li>• Panaskan 5 sendok minyak goreng, tumis bumbu-bumbu yang telah dihaluskan tadi bersama daun jeruk, daun salam dan lengkuas. Aduk rata, tumis hingga harum dan matang.</li> <li>• Masukkan kepala/daging</li> </ul>

		<p>ikan Manyung ke dalam tumisan dan aduk-aduk perlahan merata. Masak hingga 3 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selanjutnya tuangkan santan ke dalam tumisan, aduk rata perlahan, tambahkan garam dan penyedap rasa. Aduk kembali, dan masak hingga mendidih. Jangan lupa untuk sering mengaduknya agar santan tidak pecah. Sebelum diangkat tambahkan cabai rawit hijau rebus ke dalam rebusan.</li> <li>• Jika sudah mendidih, matikan api dan angkat masakan.</li> <li>• Taruh Kepala ikan/daging ikan manyung dalam mangkuk saji lalu tuangkan kuahnya secara perlahan.</li> <li>• Mangut Manyung siap dinikmati.</li> </ul>
<p>Bandeng Presto</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikan bandeng ½ kg, bersihkan</li> <li>• Daun salam 5 lembar</li> <li>• Serai, memarkan</li> <li>• Minyak goreng</li> <li>• Ragi 1 sdm</li> <li>• Lengkuas, memarkan</li> <li>• Perasan air jeruk nipis, secukupnya</li> <li>• Daun pisang</li> <li>• 500 ml air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Langkah yang pertama adalah bersihkan ikan bandeng mulai dari sisik, kotoran pada tubuhnya hingga bersih.</li> <li>• Setelah itu, letakkan daun pisang pada panci presto sebagai alas ikan bandeng yang akan dimasak.</li> <li>• Sebelum dimasukkan ke dalam panci presto,</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemiri disangrai, secukupnya</li> <li>• Kunyit</li> <li>• 5 butir bawang putih</li> <li>• 6 butir bawang merah</li> <li>• Garam, secukupnya</li> </ul>	<p>lumuri ikan bandeng dengan bumbu halus dan ragi hingga rata. Kemudian masukkan ikan bandeng dan tata rapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah itu, masukkan air hingga ikan bandeng terendam dengan sempurna. Kemudian tutup panci hingga matang. Sebagai tanda jika ikan sudah matang adalah panci mengeluarkan nada suara mendesis.</li> <li>• Setelah matang, angkat ikan bandeng perlahan kemudian tiriskan.</li> <li>• jika ikan sudah Anda tiriskan, Anda dapat melumuri ikan bandeng dengan telur kemudian goreng dengan minyak panas hingga matang.</li> <li>• Angkat, tiriskan dan sajikan.</li> </ul>
<p>Otak-Otak Bandeng</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ikan bandeng ukuran sedang</li> <li>• telur (dikocok lepas)</li> <li>• santan</li> <li>• daun pisang untuk membungkus</li> <li>• bawang merah</li> <li>• bawang putih</li> <li>• cabai rawit</li> <li>• cabai merah</li> <li>• tomat</li> <li>• terasi</li> <li>• ketumbar</li> <li>• kencur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersihkan sisik ikan bandeng lalu ambil isi perutnya (waleran). Cuci bersih.</li> <li>• Pukul secara perlahan menggunakan ulekan kayu agar kulit terlepas dari daging ikan .</li> <li>• Tekuk ekor ikan ke arah kepalanya agar tulang bagian dalam putus. Baru kemudian tarik durinya dengan perlahan.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• jahe</li> <li>• gula</li> <li>• garam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah duri terlepas, ambil daging ikan tersebut menggunakan sendok, jika masih ada yang menempel dengan kulit, balikan kulitnya lalu bersihkan.</li> <li>• Kembalikan kulit ke posisi semula</li> <li>• haluskan daging ikan bandeng tersebut</li> <li>• Tambahkan dengan bumbu halus, telur, santan, garam, dan gula. Aduk hingga rata</li> <li>• masukkan lagi daging ikan ke dalam kulit ikan bandeng sampai membentuk ikan lagi</li> <li>• Jangan terlalu penuh ngisinya, nanti bisa pecah. Jahit.</li> <li>• Setelah itu bungkus dengan daun pisang dan di kukus</li> <li>• Setelah matang angkat Untuk penyajiannya ikan bisa di goreng terlebih dahulu</li> </ul>
<p>Pepes Waleran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• waleran bandeng</li> <li>• daun pisang (untuk bahan pembungkus).</li> <li>• tomat</li> <li>• cabai merah</li> <li>• cabai rawit</li> <li>• bawang merah</li> <li>• bawang putih</li> <li>• kemiri</li> <li>• asam jawa</li> <li>• gula</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waleran dicuci bersih kemudian tiriskan dengan wadah berlubang, agar air menetes keluar.</li> <li>• Haluskan semua bumbu tersebut diatas.</li> <li>• Setelah selesai campurkan bumbu dengan waleran dan bagi menjadi beberapa bagian sesuai keinginan.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• garam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bungkus dengan daun pisang, kemudian kukus hingga matang.</li> <li>• Jika ingin menjadikan brengkes, cukup panggang pepes yang telah matang tadi diatas bara api, sekitar 5 sampai 10 menit</li> <li>• Pepes Waleran Khas Juwana siap dihidangkan</li> </ul>
<p>Terasi Juwana</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Udang rebon</li> <li>• Garam kasar</li> <li>• Daun serai</li> <li>• Daun pisang yang sudah kering</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masukkan bahan udang rebon kedalam wadah atau bak pencucian, cucilah sampai benar-benar bersih dan biarkan utuh.</li> <li>• Setelah semua selesai dibersihkan rebuslah udang bersama dengan 150 gram garam kasar aduk hingga merata dan tiriskan dengan menggunakan kalo atau karung. Udang dalam karung tersebut diperas dan diamkan selama 12 jam untuk mengurangi kadar airnya.</li> <li>• Proses pengurangan kadar air tersebut ternyata belum selesai. Setelah kadar airnya berkurang, rebon tersebut harus dijemur hingga menjadi setengah kering kira-kira selama 1 hari. Lalu ditumbuk menggunakan alu dan lumpang atau digiling menggunakan mesin</li> </ul>

		<p>sampai membentuk adonan yang kalis. Lalu jemur kembali sampai benar-benar kering.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah adonan mengering campurkan adonan dengan perasan air serai dan sisa garam yang 50 gram, aduk hingga merata dan tumbuk lagi sampai benar-benar halus dan liat.</li> <li>• Setelah selesai, tempatkan adonan ke wadah tempat fermentasi dan cetaklah berbentuk kotak atau silinder sesuai selera. Simpan untuk beberapa lama hingga terjadi proses fermentasi yang sempurna dan mengeluarkan bau khas terasi.</li> <li>• Setelah jadi, bungkuslah terasi menggunakan daun pisang yang sudah kering (klaras) dan lapiasi dengan plastik untuk menghindari aroma terasi yang menyengat.</li> </ul>
--	--	--

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

Salah satu minuman khas Juwana adalah dawet siwalan. Karena juwana merupakan daerah pesisir, maka pohon lontar banyak tersebar di Juwana. Tidak mengherankan apabila keunggulan lokal ini dijadikan bahan untuk membuat minuman khas juwana.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat dawet ini cukup mudah didapat, yaitu 15 buah siwalan (buah lontar), 150 gram gula aren merah, 250 gram gula

pasir, santan murni dari 1 buah kelapa, 4 lembar daun pandan, garam secukupnya, dan es batu secukupnya.

Selain bahannya mudah didapat serta murah, cara membuatnya juga mudah. Pertama, bubuhi santan dengan sedikit garam agar rasanya gurih kemudian rebus gula merah bersamaan dengan gula pasir dan daun pandan, aduk-aduk sampai mendidih lalu sisihkan. Setelah itu kupas buah siwalan, lalu ambil bagian isinya kemudian potong-potong dadu, sisihkan. Selanjutnya susun potongan buah siwalan di dalam gelas saji, kemudian tambahkan es batu, lalu tuangkan santan serta air rebusan gula diatasnya dan sajikan. Itulah beberapa makanan dan minuman tradisional khas Juwana .

### **Batik Bakaran sebagai Kain Tradisional Khas Juwana**

Sejarah batik Bakaran masih berkaitan dengan Nyi Bhanowati (lebih dikenal dengan Nyi Ageng Sabirah). Setelah membangun pemukiman dan mendirikan masjid tanpa mirhab, Sabirah melaksanakan aktivitas agama dan mengajar warga membatik dengan motif batik majapahit yaitu sekar jagat, padas gempal, magel ati, dan limaran. Motif khusus yang diciptakan Sabirah sendiri adalah motif gandrung. Motif itu terinspirasi dari pertemuan dengan Joko Pakuwon, kekasihnya, di tiras pandelikan.

Waktu itu Joko Pakuwon berhasil menemukan Sabirah. Kedatangan Joko Pakuwon membuat Sabirah yang sedang membatik sangat gembira sehingga secara tidak sengaja tangan Sabirah mencoret kain batik dengan canting berisi malam. Coretan itu membentuk motif garis-garis pendek, sehingga menyempurnakan garis-garis itu menjadi motif garis silang yang melambangkan kegandrungan atau kerinduan yang tidak terobati.

Motif-motif khas itu perlu mendapat perlakuan khusus dalam pewarnaan. Pewarnanya pun harus menggunakan bahan-bahan alami. Misalnya, kulit pohon tingi yang menghasilkan warna coklat, kayu tegoran warna kuning, dan akar kudu warna sawo matang.

Ada beberapa proses, dan teknik dalam pembuatan batik bakaran yaitu:

1. Proses pendesainan. Proses ini adalah membuat gambar motif di kertas sebelum digambar di kain.

2. Pengekuman kain. Kain sebelum digambari dan dicantingi, ini di rendam dulu dengan lerak. Dengan tujuan agar nanti setelah diwarnai tidak akan pudar/ Penggambaran dikain. Yakni menuangkan gambar yang sebelumnya digambar dikertas. Gambar ini sebagai motif batik yang diinginkan.
3. Pencantingan. Kemudian setelah digambar, kain dicantingi sesuai desain gambar kain.
4. Nerusi. Nerusi ini memberikan titik-titik pada motif.
5. Nemboki. Setelah decanting dengan malam, kain ditembok dengan malam penuh. Penembokan kain ini untuk membuat motif retak/ motif remek pada kain. Motif remek ini mencirikan kekhasan batik bakaran.
6. Medel. Medel ini adalah mbironi/ memberi warna biru pada kain. Medel ini adalah nyelup (merendam kain dalam air yang sudah diberi warna sampai beberapa kali)
7. Pencoletan. Pencoletan ini merupakan pemberian warna bervariasi, ada yang setelah diwedel ada yang langsung.
8. Nyogo. Nyogo adalah pemberian warna sogo. Warna sogo bakaran adalah warna cokelat klasik. Warna ini merupakan warna klasiknya bakaran. Diantara warna klasiknya bakaran adalah warna putih, hitam dan cokelat.
9. Setelah pewarnaan selesai, kain diberi obat pengunci warna supaya tidak luntur atau pudar warnanya.
10. Langkah terakhir adalah Ngolrod. Melorod atau menghilangkan malam pada kain yang sudah terwarna. Pelorodan ini dengan menggodok kain di air yang mendidih yang sudah dikasih obat pelorodan.
11. Setelah dilorod kain dikeringkan dan sudah bisa dinikmati motifnya.

Pembuatan batik pada masa nyai ageng Sabirah, sebelum pembatikan melakukan ritual dulu. Ada yang puasa 3 hari, ada yang satu minggu, ada yang satu bulan ada yang 40 hari. Setelah melakukan puasa ini perajin melakukan pertapaan dengan tujuan mendapatkan inspirasi, sehingga suatu ketika atau secara tiba-tiba tidak tersadari mendapat gambaran motif batik yang akan dibuat. Biasanya motif tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang ada dan memberikan pesan moral pada masyarakat. Dan ada juga menunjukkan latar

belakang si perajin itu sendiri. Jadi setiap motif batik ada maksud dan tujuan yang diharapkan pembatik. Berikut adalah motif batik Bakaran Juwana.



Gambar 7. Motif Batik Bakaran Juwana  
Sumber: batikbakaran.wordpress.com

Saat ini warga Bakaran selain melestarikan motif Nyi Banoewati, mereka juga mengembangkan aneka macam motif kontemporer, antara lain motif pohon druju (juwana), gelombang cinta, kedele kecer, jambu alas, dan blebak urang seperti yang tampak pada gambar 7.



Dulu ketika masa Kerajaan Majapahit, batik digunakan sebagai sarung, selendang bayi, ikat kepala, dan lain-lain. Masyarakat pada masa itu tidak menggunakan batik sebagai pakaian sebab penggunaan batik untuk pakaian dianggap hal tabu. Namun, pada masa sekarang batik sudah digunakan sebagai baju sebagai identitas budaya bangsa. Batik bahkan dibuat aneka ragam baju dengan model-model modern, seperti baju pesta, baju kerja, daster, baju koko, rok, celana panjang maupun pendek, blazer, dan model baju lainnya.

Selain dibuat baju, batik digunakan juga untuk mukena, tas, dompet, kipas, dan aneka souvenir untuk pernikahan. Perubahan fungsi batik inilah membuat batik semakin disukai oleh masyarakat Indonesia bahkan sampai mancanegara. Tugas generasi berikutnya yang harus mampu membuat inovasi batik dan melestarikannya.

### **Ketoprak, Kesenian Tradisional Juwana**

Kesenian ketoprak tetap eksis sampai sekarang yang disebabkan karena ketoprak telah lama menjadi bagian dari hidup orang Pati, bukan hanya penghasilan yang menopang eksistensi grup ketoprak, tetapi juga sudah mengakar kuat pada warga Pati. Contohnya, setiap ada acara sunatan, mantenan (pernikahan) dan acara tradisi seperti sedekah bumi dan sedekah selalu mementaskan ketoprak. Hal ini menunjukkan bahwa ketoprak sudah menjadi bagian dari tradisi warga Pati.

Saat ini, ada kurang lebih 35 grup ketoprak di Pati yang masih bertahan seperti ketoprak belong kancil, konyik, Manggolo Budoyo, Cahyo Merdiko, Langen Sekti Budoyo, Wahyu Gumelar, Krido Carito, Siswo Budoyo, Cahyo Mudo, Ronggo Budoyo, Wahyu Budoyo, Langen Marsudi Rini, Wahyu Sri Kencono, Kembang Joyo Mudo, Wahyu Samiaji, Sri Kencono, Bangun Budoyo, Cahyo Mudho, Bangun Budoyo, Kridho Carita, dan masih banyak lagi lainnya. Dari 35 grup tersebut sebagian besar berasal dari Juwana seperti Desa Bakaran Juwana, Desa Growong Lor dan Kidul Juwana, Ngagel Dukuhseti, dan Desa Karang Juwana. Boleh dikatakan, Juwana adalah kecamatan di Pati yang menjadi "Indonesia mini" seni budaya ketoprak warisan budaya Nusantara. Berikut salah satu grup ketoprak yang berasal dari Juwana.



Gambar 8. Pementarasan grup ketoprak “Siswo Budoyo”  
Sumber: patibumiminatani.wordpress.com

Terdapat beberapa kekhasan ketoprak dari Pati. Pertama, lakon yang sering dimainkan bersumber dari cerita yang secara psikografik lebih familiar dengan masyarakat Pati, seperti Babad Pati, Sejarah Grobogan (Ki Ageng Sela), Jaka Tarub, dan lainnya. Selain itu, lakon-lakon yang berkiblat cerita zaman Kediri, Singosari, Majapahit, Mataram juga dapat dilakukan. Namun ada juga yang menceritakan pengalaman hidup sipenanggap kethoprak. Lakon cerita bervariasi sesuai dengan permintaan sang penanggap.

Kedua, dialog antartokoh lebih kental menggunakan dialek Pati daripada dialek Jawa baku (tidak seperti kethoprak Semarang dan Mataraman). Ketiga, pelakonan cerita tidak bertele-tele. Keempat, rasa pesisiran lebih kentara dimana adegan dan dialog cenderung merakyat yang dibubuhi dengan dalil sesuai Al-Quran dan Hadist. Terakhir, dalam pementasannya mengandalkan dagelan untuk menghadirkan tontonan yang lucu.

Pementasan Kethoprak biasanya akan semakin sering jika sudah memasuki *wulan apit* (bulan *dzulko'dah*/ bulan setelah *syawal*) dan ketika mendekati bulan Agustus. Waktu pementasan dapat disesuaikan dengan permintaan pengundang. Dapat dilakukan pada siang atau malam hari. Pementasan siang, biasanya dilaksanakan seusai Dhuhur dengan waktu dan lakon pementasan lebih pendek, lakon yang dimainkan lebih pendek. Biasanya



mengambil cerita-cerita seperti segmen Babad Pati atau Babad Demak. Kostum yang dipakai lebih tertutup dan tata rias yang digunakan lebih tajam tetapi sederhana.

Berbeda dengan pementasan malam yang dilaksanakan antara jam sembilan malam hingga setengah empat pagi. Biasanya penanggap meminta hiburan pembuka sebelum pertunjukan kethoprak, yaitu campursarinan dan ledekan (tari ledek) untuk hiburan pembuka dari jam tujuh sampai jam sembilan. akon yang dimainkan lebih lama, seperti cerita-cerita zaman Kediri, Singasari, Majapahit, Mataram, dan sebagainya. Kostum yang digunakan dapat lebih terbuka dan gemerlap dengan tata rias yang digunakan lebih menyala dan gemerlap. Tata lampu yang digunakan lebih komplit.

Dalam sekali pementasan ketoprak terdiri dari wayang taman, bala kepruk, pengrawit, sinden, piñata panggung, piñata lampu dan sopir yang berjumlah sekitar 75 orang kebanyakan kawula muda, dengan komposisi anggota wanita sebanyak tiga puluh orang.

### **Industri dan Perikanan Bagian Perekonomian, Pengetahuan dan Teknologi di Juwana**

Perkembangan ekonomi, pengetahuan dan teknologi Juwana tentunya tidak lepas dari sejarah Juwana sendiri yang masih berkaitan dngan Nyi Ageng Bhanowati atau yang lebih dikenal dengan Syi Ageng Sabirah. Pada masa itu, usaha masyarakat Bakaran yaitu medel (membatik) dan menjual nasi menjadi sepi. Hal ini membuat Nyai Ageng Bakaran meminta pertimbangan pada kakaknya di Dhukut Alit, yang kebetulan berada di tambak sedang panen ikan. Melihat usaha kakaknya yang melimpah, Sabirah menyarankan masyarakat Bakaran untuk mencoba usaha baru yaitu mengolah dan menunggui pertambakan punya Masyarakat Dhukut Alit. Sabirah dan masyarakat Bakaran mengolah tambak, setelah panen kemudian yang memindangi masyarakat Dhukut Alit dan sebagian dijual ke pasar oleh Ki Dhukut. Usaha pertambakan dengan kakaknya Ki Dhukut menjadikan masyarakat kedua desa menjadi tentram dan makmur. Sehingga Nyai Ageng Bakaran mencari kesibukan lain, sementara usaha tambak diserahkan pada masyarakatnya.

Itulah awal mula usaha perikanan yang dihasilkan dari tambak berkembang di Juwana. Sedangkan untuk industri kuningan berawal dari seorang yang bernama Mbah Rewok yang membawa kepintaran melebur (mengecor/casting) Logam Kuningan. Beliau salah seorang pekerja pembuatan 'jalan Daendels' jalan sabuk dipantura Pulau Jawa terbentang dari ujung Barat hingga ujung Timur. Kepintarannya itu diwariskan pada masyarakat sekitar yang merupakan ciri khas hasil produksi industri kuningan di Juwana. Sikap inilah yang mendukung masyarakat Juwana dalam mengembangkan Industri kuningan yang merupakan keunggulan dari daerah lainnya.

Pusat Industri Kuningan pada mulanya ada didesa Pajeksan kemudian bergeser kedesa Kudukeras dan menemukan puncaknya didesa Growong (Growong Lor dan Growong Kidul) karena jumlah populasinya yang besar (4800 hak pilih) dan masyarakat memberi izinkan (masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan polusi). Pergeseran ini karena pekerja yang ada telah mendirikan industri dirumah nya masing – masing.

Selain penghasil ikan, batik, dan kuningan, masyarakat Juwana mengolah ikan terutama bandeng yang menjadi komoditas perikanan tambak terbesar di Pati menjadi bandeng presto, otak-otak ikan bandeng, sampai pada inovasi bakso bandeng. Untuk bandeng presto, menjadi oleh-oleh khas Pati bahkan oleh-oleh khas Semarang.

Bandeng presto juga memiliki sejarah tersendiri. Bandeng Presto ditemukan pada tahun 1977 oleh Hanna Budimulya yang berkekelahiran Pati. resto merupakan cara memasak dengan memanfaatkan uap air bertekanan tinggi. Ikan bandeng yang telah diberi bumbu diletakkan di dalam panci lalu dikunci rapat. Air yang berada dalam panci kemudian dipanaskan hingga mendidih dan menghasilkan uap air yang akan melunakkan duri yang ada pada ikan bandeng. Teknik inilah yang membuat menjadi pelengkap untuk bandeng yang kemudian dikenal dengan sebutan Ikan Bandeng Presto. Pada awalnya Bandeng Presto dibuat dalam skala kecil untuk kalangan sempit saja. Namun karena digemari banyak orang, produksi Bandeng Presto semakin berkembang dan menjadi ikon oleh-oleh di kota Semarang.

Selain dipresto, masyarakat Juwana mengolah bandeng dengan cara digoreng, dibakar, dikukus, dipindang, sampai diasap. Untuk menambah nilai jual bandeng, masyarakat Juwana memang lebih memilih untuk dipresto sebab Karena ikan bandeng terkenal memiliki banyak duri, bandeng presto adalah makanan yang digemari karena dengan cara masak presto duri-duri ini menjadi sangat lunak.

### **Simpulan**

Budaya lokal Juwana yang meliputi upacara tradisional, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, pengobatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, kain tradisional, kesenian tradisional, serta pengetahuan dan teknologi tradisional, tidak lepas dari sejarah dari Nyi Ageng Bhanowati atau Nyi Ageng Sabirah yang banyak mencurahkan perhatian pada masyarakatnya, sehingga Juwana menjadi salah satu kota industri yang mampu memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat Juwana.

Sampai saat ini masyarakat khususnya Juwana tetap menghormati dan melestarikan nilai-nilai yang diajarkan Nyai Ageng Sabirah dengan jalan masyarakat sampai saat ini masih menyakini keberadaan mitos Nyai Ageng Sabirah. Meskipun budaya lokal lebih mengarah pada tradisionalitas, namun perubahan sosial perlu di arahkan pula pada pengenalan budaya lokal, sehingga peserta didik tetap dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat khususnya sekitarnya.

### **BAB III**

#### **PEMBELAJARAN TEMATIK**

Pembelajaran tematik integratif atau pembelajaran tematik terpadu dikembangkan pada tahun 1970-an. Pembelajaran tematik diyakini mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik. Dimensi emosi berkaitan dengan ranah afektif, dimana siswa dapat menjaga sikap dan memunculkan dalam waktu yang tepat. Dimensi fisik berhubungan dengan ranah psikomotorik, dimana keterampilan siswa menjadi tolak ukurnya, sedangkan dimensi akademik berkait erat dengan ranah kognitif, hasil belajar merupakan wujud keberhasilannya.

Pembelajaran tematik terpadu di Indonesia dikembangkan pada mulai pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004 sampai kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Perbedaannya, jika pada kurikulum 2004 pembelajaran tematik diberikan pada peserta didik di kelas 1 dan 2 sekolah dasar, pada kurikulum 2006 pembelajaran tematik diajarkan pada kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar. Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran tematik diberikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran tematik integratif, pada kajian ini kita akan membahas mulai arti penting sampai pada tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

#### **Arti Penting Penerapan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Dasar dari pembelajaran tematik ini dapat kita kaji dari teori belajar Bruner (dalam Carin dan Sund, 1975) yang menyebutkan bahwa terdapat empat hal pokok berkaitan dengan belajar. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia

memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran tematik integratif sesuai dengan Kurikulum 2013 ialah pendekatan ilmiah, maka keempat pokok belajar Bruner akan tersampaikan dengan pembelajaran tematik integratif.

Sistem belajar individu maupun kelompok perlu diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah. Rusman (2010), pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Kajian ini menjelaskan bahwa dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan.

Pertama, bersifat terintegrasi dengan lingkungan, yaitu adanya keterkaitan antara tema dengan siswa dalam menemukan masalah dan cara memecahkan masalah yang nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, bentuk belajar dirancang agar siswa mampu menemukan tema, dimana pembelajaran harus riil dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pada pembelajaran tematik menggunakan sumber belajar otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi dasar.

Ketiga prinsip dasar pada pembelajaran tematik pada dasarnya menekankan adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya sampai mencapai ketuntasan kompetensi dasar.

Prinsip ketuntasan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada kajian Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak

saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Kurikulum 2013 khususnya di sekolah dasar menekankan pembelajaran tematik karena mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
2. Menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah
3. Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*).
4. Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap.
5. Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak.
6. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
7. Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
8. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian

Sebagai tambahan, manfaat diberikannya pembelajaran tematik integratif antara lain:

1. Pembelajaran ini mampu menimbulkan suasana kelas yang nyaman
2. Membentuk kelompok-kelompok kerjasama untuk saling berdiskusi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah
3. Mampu memanfaatkan secara maksimal lingkungan belajar yang mudah diserap oleh semua peserta didik
4. Mempercepat peserta didik dalam menerima informasi, dan memingatnya dalam memori yang panjang

5. Materi pembelajaran yang disampaikan guru dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
6. Peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah dapat dimotivasi dengan memberikan bimbingan dan diberikan program tuntas.

Pada awalnya dikembangkan untuk pembelajaran anak berbakat dan anak bertalenta, yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan nilai akademik yang tinggi. Perkembangan IPTEK menuntut perkembangan pembelajaran, dimana pembelajaran tematik integratif diberikan untuk semua jenis anak dengan tingkat keberbakatan dan talenta yang beragam.

Piaget (dalam Dahar, 2009) menyatakan bahwa, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Melalui cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Perilaku belajara anak tentunya tidak lepas dari aspek perkembangan anak. Menurut Piaget seorang anak memiliki empat tahapan perkembangan kognitif mulai dari lahir hingga dewasa. Tahapan tersebut adalah (1) Sensori motorik, mulai dari lahir sampai dengan usia 2 tahun, (2) Pra-operasional, 2 – 7 tahun, (3) Operasional Kongkrit, 7 – 11 tahun, (4) Operasional Formal, 11 – dewasa. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahapan ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan

seseorang untuk memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Hal inilah yang mempengaruhi perilaku belajar anak.

Kesimpulannya, penerapan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar mampu menginspirasi peserta didik untuk mendapat pengalaman belajar, dapat mengakomodasi lingkungan belajar, memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tinggi, meningkatkan keterampilan dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda, inovasi dalam pengembangan sikap dan keterampilan

### **Model Pembelajaran Tematik**

Terdapat beberapa model pembelajaran tematik. Fogarty (1991) mengembangkan 10 model pembelajaran terpadu yang ditinjau dari sifat materi, cara memadukan konsep, keterampilan, dan unit tematiknya. Pertama *Connected model* (model hubungan/model terkait). *Connected models* adalah model pembelajaran yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas dilakukan pada satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi (Tim Pengembang PGSD, 1997).

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam suatu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke topik lain, satu konsep ke konsep lain, satu keterampilan ke keterampilan lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Contoh: guru menghubungkan atau menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, simpan pinjam, bunga.

Kedua, *Webbed model* (model jaring laba-laba/model terjala). Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. *Pendekatan* ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan subsub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Dari subsub tema ini direncanakan aktivitas belajar yang harus dilakukan anak. Melalui model pembelajaran ini, anak akan memperoleh pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda. Contoh: peserta didik dan guru



menentukan tema, misalnya air. Maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema, misalnya siklus air, kincir air, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam mata pelajaran-mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa.

Ketiga, *Integrated model* (model terpadu). Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yaitu menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Pada awalnya guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran misalnya: Matematika, IPS, IPA, dan Bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan erat dan tumpang tindih antara mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran ini, anak akan mudah menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran.

Keempat, *Fragmented model* (model terpisah). Model ini mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran secara terpilah-pilah, tanpa ada usaha untuk memadukan keterhubungan antara mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Setiap mata pelajaran dipandang sebagai satu mata kajian yang murni berdiri sendiri. Sedangkan bila ada kesamaan dalam materi pada mata pelajaran-mata pelajaran itu, maka kedua materi itu disampaikan secara implisit saja. Sehingga, setiap kajian dari mata pelajaran dipelajari secara murni baik keluasan kajiannya maupun kedalaman materinya.

Kelima, *Nested model* (model gugusan). Model pembelajaran ini merupakan perpaduan berbagai keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang dicapai bersama-sama dalam mengkaji suatu masalah. Keenam, *Sequenced model* (model urutan). Pada model pembelajaran ini, guru dapat menyusun urutan topik-topik yang sama. Misalnyanya dua mata pelajaran yang mempunyai topik sama diajarkan secara urut. Contoh: guru matematika mengajarkan pengukuran tentang skala, sementara guru IPS mengajarkan tentang peta dalam atlas yang menggunakan skala.

Ketujuh, *Shared model* (model gabung bagian). Pada model pembelajaran ini beberapa mata pelajaran memiliki bagian yang sama dengan bagian dari mata pelajaran yang lain. Materi yang sama dari beberapa mata pelajaran digabung pembelajarannya yang disampaikan oleh sebuah tim. Contoh: materi kebersihan di SD yang dibahas pada IPS dan PPKn pembelajarannya digabung dan disampaikan oleh tim guru yang bersangkutan.

Kedelapan, *Threaded model* (model rajutan). Model pembelajaran ini merupakan perpaduan bentuk keterampilan yang difokuskan pada mata kurikulum. Target hasil pembelajarannya adalah pada perpaduan berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan secara utuh sehingga dapat digunakan untuk berbagai sasaran kepentingan yang berbeda. Contoh: guru menargetkan suatu perkiraan keterampilan untuk peserta didik pada mengukur volum air (matematika), percobaan pemanasan air di laboratorium IPA, pemanfaatan air di rumah (IPS), sementara Bahasa Indonesia menargetkan perkiraan kegiatan saat itu dan mengurutkan penulisan laporan keterampilan yang diperoleh dalam lintas mata pelajaran.

Kesembilan, *Immersed model* (model celup). Pada model pembelajaran ini guru membantu anak dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuannya untuk dihubungkan dengan kegiatan keseharian sehingga diperoleh bentuk pengalaman dan pengetahuan baru.

Kesepuluh, *Networked model* (model jaringan). Model pembelajaran ini secara terus menerus mencari masukan dari luar untuk memperoleh perluasan, ekstrapolasi, dan pembaharuan gagasangagasannya. Peserta didik perlu memiliki kemampuan mengadakan penafsiran ulang terhadap pemahaman yang dimilikinya dan menerapkannya secara tepat.

Diantara kesepuluh model tersebut, model pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013 memadukan *connected models*, *webbed model*, *Integrated model*. Perpaduan ketiga model ini disebut dengan pembelajaran tematik integratif yang sering disebut dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik di sekolah dasar diajarkan mulai dari kelas rendah yaitu kelas I sampai III dan kelas tinggi yaitu kelas IV sampai VI.

Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak termasuk mata pelajaran dalam tematik.

### **Sistematika Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Penerapan pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan pada sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema. Berikut adalah beberapa mata pelajaran yang di tematikan di sekolah dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016 sesuai yang dijabarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh 4 substansi inti kebangsaan yaitu (1) Pancasila, sebagai dasar negara; (2) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia; (4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional. Pembelajaran PPKn dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran langsung (*direct teaching*).

#### **2. Bahasa Indonesia**

Ruang lingkup bahasa Indonesia di SD adalah menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selain itu di peserta didik di SD dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*)

### 3. Matematika

Ruang Lingkup Matematika SD ada tiga yaitu bilangan (bilangan cacah, bulat, prima, pecahan, kelipatan dan faktor, pangkat dan akar sederhana), geometri dan pengukuran (bangun datar dan bangun ruang, hubungan antar garis, pengukuran (berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, dan debit, letak dan koordinat suatu benda), serta statistika (menyajikan dan menafsirkan data tunggal) dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di SD diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, mampu merumuskan masalah bukan hanya menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pembelajaran diarahkan untuk melatih peserta didik berpikir logis dan kreatif bukan sekedar berpikir mekanistik serta mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran matematika dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*).

### 4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup enam lingkup sains yaitu kerja ilmiah dan keselamatan kerja, makhluk hidup dan sistem kehidupan (bagian tubuh manusia dan perawatannya, makhluk hidup di sekitarnya, tumbuhan, hewan, dan manusia), energi dan perubahannya (gaya dan gerak, sumber energi, bunyi, cahaya, sumber daya alam, suhu dan kalor,

rangkaian listrik dan magnet), materi dan perubahannya (ciri benda, penggolongan materi perubahan wujud), bumi dan alam semesta (rotasi dan revolusi bumi, cuaca dan musim, dan sistem tata surya), serta sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (dampak perubahan musim terhadap kegiatan sehari-hari, lingkungan dan kesehatan, dan sumber daya alam). Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI kelas I, II, dan III (kelas rendah) muatan sains diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan di Kelas IV, V, dan VI (kelas tinggi) Ilmu Alam menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi pembelajarannya menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran di SD dilakukan secara terpadu antar mata pelajaran yang diikat oleh tema tertentu. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut

## 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ruang lingkup materi IPS di Sekolah Dasar, diawali dari pengenalan lingkungan dan masyarakat terdekat, mulai kabupaten, provinsi, nasional dan internasional. Antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki koneksi. Lingkungan internasional di lingkup SD dibatasi pada pengenalan lingkungan ASEAN. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan.

## 6. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)

Di Sekolah Dasar pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bersifat rekreatif melalui eksperimentasi, keberanian mengutarakan pendapat serta dapat dilaksanakan secara terpadu maupun *single subject*. Terpadu dalam bentuk mencipta karya seni yang dikaitkan dengan pengetahuan lain dan rasionalisasi penciptaannya, di dalamnya memuat sikap (perilaku, apresiatif, toleransi dan bertanggungjawab penuh), keterampilan (bersifat fragmatis, *aplicable*, dan teknologis-sistemis), pengetahuan (kemampuan merekonstruksi dan mengungkapkan kembali ide dan gagasan secara sistematis).

Ruang lingkup SBdP di SD meliputi dinamika gerak, karya dekoratif, menampilkan pola irama dan membuat karya dari bahan alam, berkarya seni estetik melalui kegiatan apresiasi dan kreasi berupa gambar cerita dan reklame, interval nada, tari kreasi daerah, membuat kolase, topeng dan patung dengan memperhatikan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

## 7. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Pembelajaran berbagai aktivitas di dalam PJOK pada satuan pendidikan SD diarahkan untuk mencapai kompetensi dalam penyempurnaan dan pemantapan pola gerak dasar, pengembangan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat pada kelas rendah (kelas I-III) melalui berbagai permainan sederhana dan tradisional, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, aktivitas air, dan materi kesehatan, sedangkan pada kelas tinggi (kelas IV-VI) pengembangan pola gerak dasar menuju kesiapan gerak spesifik, pengembangan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, beladiri, senam, gerak berirama, aktivitas air, dan materi kesehatan.

Berdasarkan uraian ketujuh mata pelajaran tersebut tidak semuanya diajarkan pada mulai dari kelas I sampai kelas VI sekolah dasar. Pada jenjang Sekolah Dasar kelas I, II dan III muatan IPS diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan untuk kelas IV sampai kelas VI, IPS menjadi mata pelajaran tersendiri tetapi pembelajarannya dilakukan secara tematik terpadu

dengan mata pelajaran lainnya. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Alokasi waktu yang tercantum dalam kurikulum 2013 revisi 2016 untuk sekolah dasar ialah sebagai berikut.

Tabel 5. Alokasi Waktu Pembelajaran Tematik/Minggu

Kelas	I	II	III	IV	V	VI
Jumlah jam pelajaran per minggu	30	32	34	36	36	36
Mata pelajaran Agama	4	4	4	4	4	4
Jumlah jam pelajaran tematik per minggu	26	28	30	32	32	32

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema sudah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah dicantumkan pada silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah disediakan oleh pemerintah. Penetapan tema ini didasarkan pada hal-hal atau kegiatan yang ada disekitar atau bahkan pernah dialami peserta didik, berikut penjabarannya.

#### Kelas I

- Tema 1 : Diriku
- Tema 2 : Kegemaranku
- Tema 3 : Kegiatanku
- Tema 4 : Keluargaku
- Tema 5 : Pengalamanku
- Tema 6 : Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri.
- Tema 7 : Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku
- Tema 8 : Peristiwa Alam

#### Kelas II

- Tema 1 : Hidup Rukun
- Tema 2 : Bermain di Lingkunganku
- Tema 3 : Tugasku Sehari-hari

- Tema 4 : Hidup Bersih dan Sehat
- Tema 5 : Aku dan Sekolahku
- Tema 6 : Air, Bumi, dan Matahari
- Tema 7 : Merawat Hewan dan Tumbuhan
- Tema 8 : Keselamatan di Rumah dan Perjalanan

#### Kelas III

- Tema 1 : Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup
- Tema 2 : Menyayangi Tumbuhan dan Hewan di Sekitar
- Tema 3 : Benda di Sekitarku
- Tema 4 : Hak dan Kewajibanku
- Tema 5 : Perubahan Cuaca
- Tema 6 : Energi dan Perubahannya
- Tema 7 : Perkembangan Teknologi
- Tema 8 : Praja Muda Karana

#### Kelas IV

- Tema 1 : Indahnya Kebersamaan
- Tema 2 : Selalu Berhemat Energi
- Tema 3 : Peduli Terhadap Makhluk Hidup
- Tema 4 : Berbagai Pekerjaan
- Tema 5 : Pahlawanku
- Tema 6 : Indahnya Negeriku
- Tema 7 : Cita - citaku
- Tema 8 : Tempat Tinggalku
- Tema 9 : Makananku Sehat dan Bergizi

#### Kelas V

- Tema 1 : Organ Gerak Hewan dan Manusia
- Tema 2 : Udara Bersih
- Tema 3 : Makanan Sehat
- Tema 4 : Organ Peredaran Darah Hewan dan Manusia
- Tema 5 : Ekosistem
- Tema 6 : Kalor dan Perpindahannya
- Tema 7 : Benda-benda di Sekitar
- Tema 8 : Peristiwa dalam Kehidupan
- Tema 9 : Lingkungan Sahabat Kita

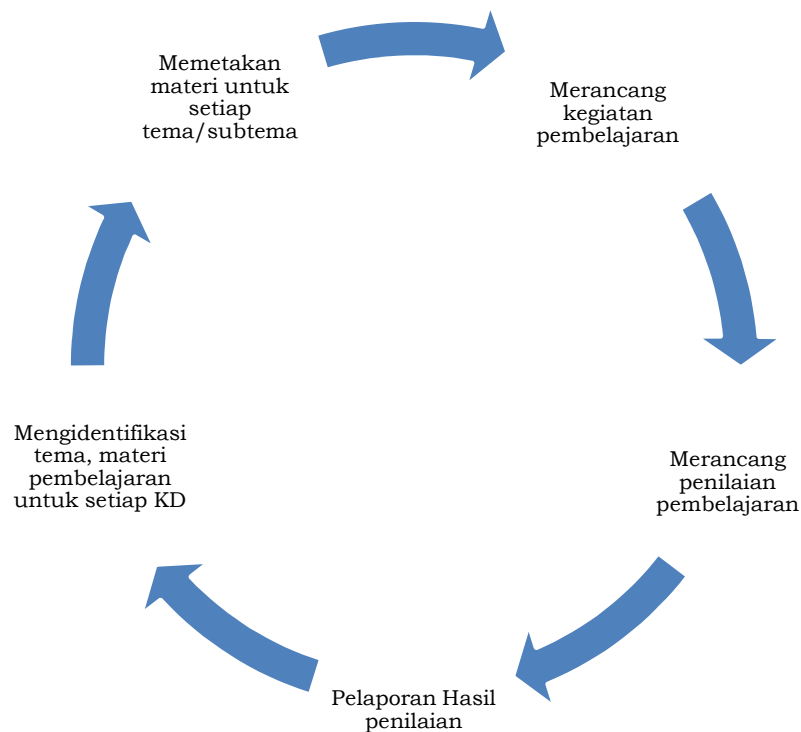
#### Kelas VI

- Tema 1 : Selamatkan Makhluk Hidup
- Tema 2 : Persatuan dalam Perbedaan
- Tema 3 : Tokoh dan Penemuan



- Tema 4 : Globalisasi
- Tema 5 : Wirausaha
- Tema 6 : Menuju Masyarakat Sehat
- Tema 7 : Kepemimpinan
- Tema 8 : Bumiku
- Tema 9 : Menjelajah Angkasa Luar

Berdasarkan tema yang telah ditetapkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengembangkan pula silabus tematik. Tahapan pengembangan silabus tematik digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1. Alur Pengembangan Silabus Tematik SD  
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Penjabaran tentang dengan langkah-langkah pengembangan silabus tematik sesuai dengan bagan diatas sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi materi pelajaran dari setiap kompetensi dasar yang ingin dicapai dari semua mata pelajaran yang akan diintegrasikan.

2. Mengidentifikasi tema-tema yang menarik bagi peserta didik, lalu memilih beberapa tema yang akan dijadikan sebagai tema pembelajaran.
3. Memetakan materi pelajaran untuk setiap tema/subtema yang sesuai. Pemetaan materi perlu juga memperhatikan keruntutan dari materi untuk setiap mata pelajaran dan tingkat kesulitan dari materi tersebut agar mendapatkan alokasi waktu yang cukup.
4. Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan pemetaan materi pelajaran yang telah dilakukan.
5. Mendesain penilaian yang akan dilakukan untuk proses pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan tema atau sub tema yang telah diajarkan.
6. Melaporkan hasil penilaian sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang telah dicapai. Hasil penilaian ini akan dijadikan dasar bagi pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tema dan materi pembelajaran kembali.

Silabus tematik ini dikembangkan menggunakan model jaring laba-laba (*webbed*) yang dikembangkan dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam suatu tema dengan merujuk silabus mata pelajaran dan materi pembelajaran menyesuaikan dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Silabus yang dikembangkan juga menjabarkan kegiatan pembelajaran untuk satu tema/subtema untuk seluruh kompetensi dasar dari muatan mata pelajaran yang diikat dalam tema/subtema tersebut.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 revisi 2016 memperhatikan konteks global dan kemajemukan masyarakat Indonesia itu, misi dan orientasi kurikulum 2013 diterjemahkan dalam praktik pendidikan dengan tujuan khusus agar peserta didik memiliki kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di masa kini dan di masa mendatang. Kompetensi yang dimaksud meliputi tiga kompetensi, yaitu menguasai pengetahuan, memiliki keterampilan atau kemampuan menerapkan pengetahuan, dan menumbuhkan sikap spiritual dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Meskipun silabus tematik telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, satuan pendidikan dapat mengembangkan silabus tematik dengan mengambil tema yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan. Satuan pendidikan juga dapat langsung menggunakan model silabus ini atau dapat juga dengan mengadaptasi sesuai karakteristik satuan pendidikan. Selain itu, bagi guru yang ingin menyusun sendiri pembelajaran tematik terpadu dapat menggunakan Silabus Mata Pelajaran di SD/MI yang terpisah dari dokumen ini

Guru dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengkaji Silabus Tematik

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum sekolah dasar yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam mengkaji silabus tematik, guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema/subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan atau lebih. Kegiatan yang dipilih harus mencakup kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar proses.

2. Mengkaji Buku Guru

Buku guru berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) 1 dan 2 serta KD 3 dan 4, ruang lingkup pembelajaran, pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran, dan kegiatan refleksi.

3. Mengkaji Buku Siswa

Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilengkapi dengan isi dan penggunaan Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan contoh kegiatan yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

Setelah mengkaji silabus tematik, buku guru, dan buku siswa, hal lainnya yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun RPP ialah merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa yang memuat kecakapan hidup. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Pertama, kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Kedua, kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar siswa dapat melakukan kegiatan seperti pada silabus. Ketiga, kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat siswa aktif belajar yang dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru perlu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Dilanjutkan dengan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Pada kegiatan inti, guru perlu menekankan pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang dimana peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 menjabarkan kegiatan pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan termasuk di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan mengamati, guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui baik dengan ataupun tanpa alat.

Pada kegiatan menanya, guru mendorong siswa untuk bertanya mengenai apa dilihat, disimak, atau dibaca peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan pada pertanyaan bersifat konkrit sampai abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, dan generalisasi. Tujuan kegiatan menanya ini agar peserta didik memperoleh informasi lebih lanjut dari beragam sumber. Pada kegiatan mengumpulkan informasi atau eksperimen, peserta didik menggali dan

mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, misalnya dengan membaca buku, memerhatikan objek kajian, atau melakukan eksperimen dengan tujuan untuk menggali berbagai sumber belajar.

Pada kegiatan mengasosiasi atau menalar, peserta didik yang pada kegiatan sebelumnya memperoleh informasi dari membaca, mengamati ataupun eksperimen, kemudian menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan. Sedangkan pada kegiatan mengkomunikasi ini ialah peserta didik menuliskan atau mempresentasikan hasil kegiatan untuk dinilai guru dinilai guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Kegiatan belajar yang terakhir ialah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan hasil kegiatan, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru juga merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi atau program pengayaan, dan layanan konseling. Selain itu guru memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Setelah menjabarkan kegiatan pembelajaran, hal lainnya yang perlu dijabarkan guru dalam menyusun RPP ialah penilaian. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Penilaian pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 revisi 2016 ini telah ditentukan jenis penilaiannya yang dilakukan berdasarkan indikator. Penilaiannya dapat menggunakan tes dan nontes baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penggunaan portofolio, penilaian diri, dan penilaian hasil karya berupa tugas proyek atau produk.

Panduan penilaian Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional dalam Juknis sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berikut dijabarkan Kompetensi dan

Teknik PenilaianPenilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### **1. Penilaian Sikap**

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a. Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain:

- (1) ketaatan beribadah;
- (2) berperilaku syukur;
- (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan
- (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

b. Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi:

- (1) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- (2) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- (3) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa;
- (4) santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik;
- (5) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan;
- (6) percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

- c. Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian.
- d. Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan untuk penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio.

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas yang dinilai ketercapaian pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Teknik penilaian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Guru melaksanakan penilaian pada setiap akhir pembelajaran. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut yang berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi siswa yang pencapaian



kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

KKM ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan. Penentuan KKM ini dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan. Dasar perhitungan KKM juga ditentukan ketuntasan minimal standar kompetensi lulusan adalah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan masing-masing standar kompetensi yang didasarkan pada perhitungan rata-rata KKM Kompetensi Dasar pada kelas dan semester yang bersangkutan.

Penentuan KKM ini bertujuan sebagai acuan bagi seorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar suatu mata pelajaran atau standar kompetensi dan salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran. KKM juga sebagai acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran dan target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan kompetensi dasar.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memperharikan sumber belajar yaitu rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Guru juga perlu memperhatikan pengelolaan kelas dan laboratorium dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
2. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
4. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
5. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
6. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
7. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
8. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
9. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
10. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
11. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
12. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Setelah memperhatikan hal-hal diatas, dalam menyusun RPP harus sesuai dengan memperhatikan prinsip penyusunan dan format RPP Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 Format Baru dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Prinsip penyusunan RPP tersebut yaitu:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik;
2. Partisipasi aktif peserta didik;
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian;

4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan;
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi;
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar;
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya;
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berikut contoh pengembangan RPP sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016).

#### Silabus Kelas 1

Tema 3 : Kegiatanku

Alokasi Waktu : 104 jam pelajaran

<b>Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1.1 Menerima gambar (bintang segi lima, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas) pada lambang negara “Garuda Pancasila” 2.1 Bersikap positif terhadap gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila” 1.2 Menerima aturan yang berlaku dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lambang Garuda Pancasila dan lafalnya</li> <li>• Perilaku yang sesuai nilai Pancasila</li> <li>• Tata tertib dan aturan di rumah               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pagi hari</li> <li>- Siang hari</li> <li>- Sore hari</li> <li>- Malam hari</li> </ul> </li> </ul>	Subtema 1: Kegiatan Pagi hari (26 jam pelajaran) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak teks dan menemukan kosakata yang berkaitan dengan kegiatan di pagi hari</li> <li>• Menuliskan dan mencocokkan lambang bilangan 11-20 sesuai jumlah benda melalui permainan dan mengurutkan lambang bilangan</li> <li>• Menuliskan lambang dan nama bilangan 11-20 dengan tepat</li> <li>• Menceritakan dan menemukan kosakata tentang pengalaman yang menjadi kebiasaan baik di pagi hari</li> </ul>

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>sehari-hari di rumah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.2 Menerima aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p> <p>3.1 Mengenal gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”</p> <p>4.1 Menceritakan gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”</p> <p>3.2 Mengetahui aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p> <p>4.2 Melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p>		<p>sesuai dengan nilai-nilai Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan percakapan pada dialog yang memuat kegiatan pagi hari</li> <li>• Bermain drama/peran tentang kegiatan di pagi hari</li> <li>• Menyanyikan lagu bertema pagi (Bangun Tidur) dengan di iringi musik / elemen bunyi</li> <li>• Berolahraga di pagi hari lewat permainan tradisional (lempar tangkap benda ringan)</li> <li>• Membilang 11-20 dengan cara mengelompokkan benda <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan perilaku kegiatan pagi hari di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila</li> </ul> </li> </ul> <p>Sub Tema dua: ( 26 JP)</p> <p>Kegiatan Siang Hari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain menyusun huruf menjadi kosa kata terkait kegiatan siang hari</li> <li>• Mengenal nilai tempat bilangan</li> <li>• Mengenal nilai tempat satuan dan puluhan</li> <li>• Mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang baik di siang hari yang sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah</li> <li>• Membedakan perbuatan yang sesuai aturan dengan yang tidak sesuai dengan aturan berdasarkan teks bacaan</li> <li>• Melakukan gerak cepat anggota tubuh dalam suatu gerak tari</li> <li>• Melakukan latihan menendang yang dihubungkan dengan permainan</li> <li>• Latihan menendang sambil bermain</li> <li>• Bermain menyusun kata menjadi kalimat</li> <li>• Memeragakan gerak lambat dalam tari</li> <li>• Bermain peran kegiatan siang</li> </ul>

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>hari sesuai aturan di rumah yang di dalamnya terdapat kosa kata yang memuat slogan sederhana (misalnya matikan lampu jika tidak digunakan)</p> <p>Sub Tema 3: Kegiatan Sore Hari ( 26 JP)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain peran di depan kelas secara kelompok dengan background gambar ekspresi menggunakan teks cerita deskriptif yang anggota kelompoknya diurutkan berdasarkan tinggi rendah badan</li> <li>• Menyanyikan lagu yang syairnya berkaitan dengan anggota tubuh dan panca indra (contoh : dua mata saya...hidung saya satu).</li> <li>• Menyanyikan lagu dengan memerhatikan syair lagu dengan tertib dan sesuai aturan nada</li> <li>• Menceritakan pengalaman tentang tata tertib yang berlaku sore hari di rumah</li> <li>• Mengidentifikasi jumlah tata tertib sore hari di rumah dan membandingkan dengan aturan pagi dan siang hari</li> <li>• Menuliskan urutan cara memelihara kesehatan dan kebugaran tubuh.</li> <li>• Menceritakan cara perawatan tubuh</li> <li>• Berdiskusi tentang pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh</li> <li>• Mendemonstrasikan gerak cara pemeliharaan dan kebugaran tubuh dengan aturan berdasarkan petunjuk / arahan</li> <li>• Melakukan gerak sederhana dengan menirukan cara bergerak binatang</li> <li>• Membuat gambar kreasi dan karya ekspresi dua dan tiga dimensi yang memuat aturan tata tertib sore hari di rumah</li> </ul> <p>Sub Tema empat : ( 26 JP) Kegiatan Malam Hari</p>

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengar cerita dan menceritakan kembali tentang tata tertib aturan di rumah pada malam hari</li> <li>• Mendiskusikan kebiasaan-kebiasaan yang baik di malam hari yang sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di rumah</li> <li>• Membuat karya kerajinan dengan menggunakan biji-bijian, daun-daunan, kulit kerang atau bahan alam yang ada di daerah setempat.</li> <li>• Menyusun kosa kata yang berhubungan dengan kegiatan di malam hari.</li> <li>• Membuat cerita berdasarkan urutan gambar</li> <li>• Melakukan gerakan memantulkan bola</li> <li>• Mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.7 Mengetahui kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan atau syair lagu)</p> <p>4.7 Menjelaskan kosa kata Bahasa Indonesia dan ejaan yang tepat terkait peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kosakata kegiatan pagi hari</li> <li>• Kosakata kegiatan siang hari</li> <li>• Kosakata tentang kegiatan sore hari</li> <li>• Kosakata tentang kegiatan di malam hari</li> </ul>	
<p>Matematika</p> <p>3.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bilangan cacah dua angka</li> <li>• Lambang bilangan</li> <li>• Nilai tempat</li> </ul>	

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>4.1 Menyajikan kumpulan objek bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan</p> <p>3.2 Menjelaskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya</p> <p>4.2 Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat</p> <p>3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret</p> <p>4.3 Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret</p> <p>3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbandingan dua bilangan</li> <li>• Penjumlahan dan Pengurangan bilangan cacah dua angka</li> </ul>	

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan</p> <p>4.4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah</p>		
<p>Seni Budaya dan Prakarya</p> <p>3.1 Mengetahui karya ekspresi dua dan tiga dimensi</p> <p>4.1 Membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi</p> <p>3.2 Mengetahui elemen musik melalui lagu</p> <p>4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu</p> <p>3.3. Mengetahui gerak anggota tubuh melalui tari</p> <p>4.3 Meragakan gerak anggota tubuh melalui tari</p> <p>3. 4 Mengetahui bahan alam dalam berkarya</p> <p>4.4 Membuat karya dari bahan alam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ElemenMusik</li> <li>• Gerak anggota tubuh</li> <li>• Gambar ekspresi</li> <li>• Karya ekspresi kolase</li> <li>• Karya seni ekspresi dengan bahan alam</li> </ul>	
<p>Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</p> <p>3.3 Memahami prosedur pola gerak dasar manipulatif sesuai konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak dasar manipulatif dalam permainan tradisional</li> </ul>	



<b>Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
4.3 Mempraktikkan prosedur pola gerak dasar manipulatif sesuai konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional		

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Berdasarkan silabus tersebut, guru dapat mengembangkan RPP dengan contoh sebagai berikut.

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

**Nama Sekolah** : Sekolah Dasar  
**Kelas / Semester** : I (Satu) / 1  
**Tema 3** : Kegiatanku  
**Sub Tema 4** : Kegiatan Malam Hari  
**Pembelajaran** : 6  
**Fokus Pembelajaran** : Bahasa Indonesia, Matematika, PKN  
**Alokasi Waktu** : 5 x 35 menit

#### **A. Kompetensi Inti (KI)**

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

## **B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator**

### **Bahasa Indonesia**

#### **Kompetensi Dasar (KD)**

- 3.7 Mengenal kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan atau syair lagu)
- 4.7 Menjelaskan kosa kata Bahasa Indonesia dan ejaan yang tepat terkait peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar

#### **Indikator**

- 3.7.10 Mengidentifikasi kalimat yang menggunakan kosakata tentang kegiatan malam hari sebagai bagian dari peristiwa siang dan malam dengan tepat.
- 4.7.10 Menggunakan kosa kata terkait kegiatan malam hari dalam menyusun kalimat/cerita

### **PPKn**

#### **Kompetensi Dasar (KD)**

- 3.2 Memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- 4.2 Melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

#### **Indikator**

- 3.2.3 Mengidentifikasi kegiatan malam hari yang sesuai aturan di rumah
- 4.2.3 Menunjukkan kebiasaan di malam hari yang sesuai dengan aturan di rumah

### **Matematika**

#### **Kompetensi dasar**

- 3.3 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan
- 4.4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99

#### **Indikator**

- 4.4.1 Menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan penjumlahan
- 4.4.2 Menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan

## **C. Tujuan Pembelajaran**

- 1. Melalui arahan guru siswa mampu mengidentifikasi kalimat yang menggunakan kosakata terkait kegiatan malam hari dengan tepat

2. Dengan membuat narasi siswa mampu menyusun kalimat dengan menggunakan kosa kata-kosa kata terkait kegiatan malam hari menjadi suatu cerita narasi.
3. Dengan bermain peran siswa mampu mengidentifikasi kegiatan malam hari yang sesuai aturan di rumah
4. Dengan bermain peran siswa mampu menunjukkan kebiasaan di malam hari yang sesuai dengan aturan di rumah
5. Dengan mengerjakan soal cerita siswa mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan penjumlahan
6. Dengan mengerjakan soal cerita siswa mampu menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan

#### **D. Materi Pembelajaran**

1. Menulis kebiasaan di malam hari.
2. Bermain peran.
3. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengurangan.

#### **E. Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Saintifik

Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

#### **F. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa.</li> <li>2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.</li> <li>3. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak.</li> <li>4. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak.</li> <li>5. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ol>	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Guru mengarahkan siswa untuk membuat suatu cerita diawali dengan melakukan brain storming (curah gagasan) tentang hal-hal apa saja yang bisa diceritakan berkaitan dengan sore hari. Dengan membuat mind map (peta ide) guru membantu siswa membuat cerita tentang</li> </ol>	35 Menit x 30 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>kegiatan malam hari di rumah masing-masing.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Kemudian guru meminta siswa membaca teks percakapan yang ada pada buku teks lalu mendiskusikan tentang sikap yang sesuai dengan aturan di rumah khususnya di malam hari.</li> <li>8. Guru melakukan penekanan pada kebiasaan-kebiasaan baik di malam hari.</li> <li>9. Setelah itu siswa diminta membentuk kelompok untuk bermain peran.</li> <li>10. Siswa berlatih dulu dalam kelompoknya dengan membuat dialog sendiri.</li> <li>11. Lalu masing-masing kelompok mensimulasikan permainan perannya.</li> <li>12. Guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok.</li> <li>13. Guru menyiapkan 5 pos soal yang masing-masing terdapat 1 soal cerita terkait dengan penjumlahan/pengurangan.</li> <li>14. Masing-masing kelompok akan mendapat nomor urutan pos yang soalnya akan mereka kerjakan terlebih dahulu. Jika kelompok itu dapat nomor 3 maka kelompok tersebut mengerjakan soal di pos 3 terlebih dahulu. Setelah selesai di pos 3 kelompok tersebut bergeser ke pos 4 dst. Seterusnya siklusnya seperti itu.</li> <li>15. Sampai batas waktu yang diberikan semua kelompok berkeliling dari 1 pos soal ke pos lainnya. Kelompok yang tercepat dan hasil kerjanya</li> </ol>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>16. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari</li> <li>17. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)</li> <li>18. Melakukan penilaian hasil belajar</li> <li>19. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan</li> </ol>	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pembelajaran)</p> <p>20. Mengamati sikap siswa dalam berdo'a (sikap duduknya, cara membacanya, cara melafalkannya dsb)</p> <p>21. Apabila ada siswa yang kurang benar dan kurang sempurna dalam berdo'a, maka setelah selesai kegiatan berdo'a, langsung diberi nasehat agar besok kalau berdoa lebih disempurnakan</p>	

#### G. Sumber dan Media Pembelajaran

Buku teks  
Lembar latihan

#### H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

##### Penilaian Pembelajaran:

**Penilaian Sikap:** Observasi selama kegiatan (Lihat panduan penilaian sikap)

**Penilaian Pengetahuan:** Tes tertulis

**Penilaian Keterampilan:**

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup
1. Menulis cerita	Sesuai tema, runut, susunan kalimat benar, ejaan tidak ada kekeliruan	Hanya memenuhi 3 kriteria	Hanya memenuhi 2 kriteria
2. Menentukan bilangan yang lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan	Hanya ada maksimal 1 kekeliruan dari 10 soal	Ada 2-3 kekeliruan dari 10 soal	Ada 4-5 kekeliruan dari 10 soal

Penilaian Keterampilan:

##### 1. Menulis cerita

No.	Nama Siswa	Kriteria				Predikat
		Sesuai tema, runut, susunan kalimat benar, ejaan tidak ada kekeliruan	Hanya memenuhi 3 kriteria	Hanya memenuhi 2 kriteria	Hanya memenuhi 1 kriteria	
1.	Dayu	√				Sangat Baik
2.	Udin		√			Baik
3.	Beni			√		cukup

##### 2. Menentukan bilangan yang lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan

No.	Nama Siswa	Kriteria				Predikat
		Hanya ada maksimal 1 kekeliruan dari 10 soal	Ada 2-3 kekeliruan dari 10 soal	Ada 4-5 kekeliruan dari 10 soal	Lebih dari 5 kekeliruan dalam 10 soal	
1.	Dayu	√				Sangat Baik
2.	Udin		√			Baik
3.	Beni			√		cukup

### Remedial

Mengulang pemahaman konsep nilai tempat bilangan 11-20 dan lambangnya bagi yang masih belum memahaminya.

### Refleksi guru:

Hal-hal apa saja yang perlu menjadi perhatian Bapak/Ibu selama pembelajaran?

Siswa mana saja yang perlu mendapatkan perhatian khusus?

Hal-hal apa saja menjadi catatan keberhasilan pembelajaran yang telah Bapak/Ibu lakukan?

Hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan agar pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan menjadi lebih efektif?

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

....., ..... 2016  
Guru Kelas 1

( ..... )  
NIP .....

( ..... )  
NIP .....

## **Simpulan**

Pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah dasar sesuai dengan ketantuan kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pengetahuan, afeksi dan keterikatan peserta didik terhadap aktivitas di lingkungan sekitar. Untuk mengajarkan dimensi tersebut, peran guru sangat penting untuk mendorong dan menghasilkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan mampu mengembangkan minat dan kreativitas.

Untuk mencapainya, guru harus mampu merencanakan serta mengimplemantasikan pembelajaran tematik yang mampu mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar baik dalam budaya membaca, menulis, dan berhitung.

Rencana pembelajaran yang disusun juga harus mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**BAB IV**  
**KAJIAN BUDAYA LOKAL JUWANA**  
**PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR**

Pada pendahuluan telah disampaikan bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengenalkan dan mengembangkan kajian keunggulan lokal seperti yang diatur dalam ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab X pasal 36 ayat (3) butir c yang berbunyi bahwa Kurikulum disusun dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Melihat ketentuan tersebut, perlunya pemberdayaan potensi kedaerahan yang diintegrasikan dalam pembelajaran, apalagi dengan banyaknya potensi kekayaan alam dan budaya Indonesia yang diantaranya tidak dimiliki oleh negara lain. Keunggulan tersebut tentunya tidak lepas dari budaya lokal daerah.

Kajian budaya lokal pada pembelajaran diarahkan menjadi sebuah media sekaligus sumber belajar yang dikembangkan berdasarkan budaya pada masing-masing daerah. Pada tulisan ini, budaya lokal yang dikaji pada pembelajaran difokuskan pada budaya lokal juwana. Tentunya kajian ini disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran tematik integratif. Kajian budaya lokal Juwana pada pembelajaran tematik di sekolah dasar ini mengupas tentang bagaimana mengkaji budaya lokal Juwana baik sebagai media maupun sumber belajar.

**Kajian Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran**

Ketika guru menyampaikan kajian budaya lokal, diperlukan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung kajian budaya lokal tersebut. Salah sarana dan prasarana yang diperlukan yaitu media pembelajaran. Suprayogi, dkk, (2011) menjelaskan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Wahana yang dimaksud pada kajian ini adalah sebuah alat.

Pendapat lain tentang media pembelajaran ialah kajian media pembelajaran menurut Sadiman, dkk, (1996) yang menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan



minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Persamaan kedua kajian ini lebih menitikberatkan pada media merupakan sebuah alat maupun bahan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pembelajar. Melalui media pembelajaran, diharapkan peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan kajian budaya lokal diharapkan pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal akan berhasil diterapkan.

Terdapat beberapa pendekatan dalam memilih media pembelajaran, seperti yang dikaji oleh Hamalik (2002) bahwa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pengajaran. Pertama, dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pengajaran. Kelebihan pendekatan ini ialah praktis dan tidak memakan waktu untuk membuat, guru cukup membeli media yang tersedia di pasaran. Kelemahannya, pendekatan ini tentunya membutuhkan banyak biaya untuk membelinya, media yang dibeli belum tentu cocok buat penyampaian materi ataupun kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Kedua, memilih media pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Berdasarkan pendekatan ini, selain berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, media pembelajaran yang dikembangkan untuk pembelajaran berorientasi pada budaya lokal tentunya sesuai dengan budaya daerah tersebut, sehingga masing-masing daerah akan memiliki media pembelajaran yang berbeda.

Pendekatan ini lebih tepat digunakan pada pembelajaran yang mengkaji budaya lokal khususnya Juwana. Meskipun tepat digunakan, tentunya pendekatan ini mempunyai kekurangan yaitu waktu dalam menyusun media pembelajaran. Kekurangan ini tentunya diimbangi kelebihanannya yaitu media pembelajaran yang direncanakan dan dibuat guru tentunya sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan disesuaikan pula dengan karakter siswa.

Juwana yang merupakan daerah pesisir erat kaitannya dengan pantai, laut, kapal, perahu, alat penangkap ikan, nelayan, tempat pelelangan ikan sampai tradisi larungan, diharapkan guru dapat membuat media pembelajaran yang sesuai

dengan konten tersebut. Media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut.



Gambar 9. Media Perahu  
Sumber: Penulis

Perahu merupakan salah alat transportasi laut yang sampai sekarang masih digunakan nelayan Juwana untuk mencari ikan. Melalui media ini, guru mengajarkan anak tentang alat transportasi laut yang merupakan kajian budaya lokal tentang pengetahuan dan teknologi di Juwana.

Untuk mengenalkan masyarakat nelayan Juwana, media pembelajaran yang dapat digunakan ialah misalnya media cerita. Menurut Poerwadarminta (1976), cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, baik yang sungguh-sungguh terjadi ataupun yang hanya rekaan belakang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arifin (1991), bahwa cerita merupakan karangan yang mengisahkan terjadinya peristiwa, kejadian, perbuatan. Kesimpulannya, cerita merupakan deretan sebuah peristiwa yang dapat salah satu media pembelajaran dalam memberikan informasi kepada peserta didik.

Dalam sebuah cerita tentunya ada tema. Aminuddin (1987) mengartikan tema sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fisik yang diciptakannya.

Tema yang diangkat pada media cerita ini contohnya tentang masyarakat nelayan yang dapat dilihat pada contoh berikut.

### BENDAR, KAMPUNG NELAYANKU



Perkenalkan aku Bolang dari Kampung Bendar, sebuah kampung yang kebanyakan warganya menjadi nelayan. Pernahkah kamu mengunjungi kampungku? Kalau belum, aku akan mengajakmu untuk berkeliling dan mengenali kampungku ini melalui ceritaku ini. Baca dan perhatikan baik-baik ya agar kamu bisa mengenal tentang kampungku.

Bendar adalah sebuah nama desa nelayan yang terletak kurang lebih 3,9 km di sebelah timur laut alun-alun Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Bendar justru menjadi pengusaha kapal yang sukses, yang setiap orang bisa memiliki lebih dari satu kapal.



Kesuksesan masyarakat Bendar tidak serta merta datang begitu saja. Banyak perjuangan yang harus dilakukan. Pada tahun 80-an, Bendar sama seperti kampung nelayan lainnya, masih biasa saja. Namun, dengan tekad, kerja keras, usaha, Bendar bisa menjadi sejahtera seperti sekarang. Desa nelayan yang jauh dari kesan kumuh, gubuk reot, dan tentunya bau amis. Bau amis hanya tercium samar-samar dari Tempat Pelelangan Ikan di pinggir sungai.

Jika masuk ke Desa Bendar, yang akan terlihat adalah deretan rumah-rumah mewah, berlantai dua atau lebih dengan desain yang modern. Bahkan rumah yang dilengkapi dengan kolam renang. Kekeluargaan dan semangat bersama yang membuat Desa Bendar semakin maju.



Satu lagi yang bisa membuat hidupnya nelayan Bendar sejahtera, tidak lain adalah adanya ibu-ibu di

### *lanjutan Media Cerita*

tidak habis terjual, para wanita ini masih bisa mengelolanya menjadi ikan pindang sehingga juga merupakan penghasilan keluarga. Karena itu jangan heran jika penduduk nelayan di sana kaya-kaya, bahkan ada yang menyebut Desa Bendar merupakan perkampungan nelayan terkaya di Indonesia.

Secara umum, pengusaha kapal yang ada di Bendar memiliki pendidikan yang rendah, banyak dari pengusaha tersebut yang hanya lulusan atau bahkan tidak lulus Sekolah Dasar. Awak yang mengoperasikan kapal untuk mencari ikan berasal dari luar desa yang ingin mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Biasanya, para awak kapal ini adalah para petani yang sedang menunggu masa tanam atau panen. Jenis kapal yang digunakan ada bermacam-macam lho kawan.



Kapal Cantrang



Kapal Penampung



Kapal Holler atau Pancing



Kapal Cumi



Kapal Cakalan



Kapal Kursin Manual



### *lanjutan Media Cerita*



Kapal Kursin Manual

Dari beberapa jenis kapal yang digunakan nelayan di kampungku, kapal yang menjadi primadona sekarang adalah kapal Kursin Freezer. Kapal ini menjadi primadona karena kapal ini sudah menggunakan mesin pembeku dalam menyimpan ikan yang ditangkap selama kapal masih berada di laut, sehingga ikan akan bertahan lebih lama. Tidak seperti kapal lain yang masih menggunakan es balok untuk mengawetkan ikan. Pembuatan kapal freezer ini juga membutuhkan biaya yang lebih mahal.

Tidak hanya jenis, gross, dan harga yang berbeda, jenis ikan yang ditangkap juga berbeda. Jenis kapal holler atau pancing menangkap ikan pancingan, krapu, kakap, manyung atau biasa dikenal dengan patin, dan lain-lain. Jenis kapal cumi menangkap cumi-cumi dan sejenisnya.



Bukan hanya kapal atau ikan yang jenisnya berbeda-beda lho kawan, cara menangkap ikan juga berbeda-beda. Bagi para nelayan kecil, cara menangkap yang digunakan masih tergolong tradisional. Cara menangkap ikan menggunakan jaring cukup lebar. Untuk menyebut ukuran, nelayan di kamoungku mengenal istilah depa. Saat melaut membawa jaring berukuran 37 x 25 depa. Dengan jaring itu, kumpulan ikan dikepung kemudian dikurung saat jaring ditebar keliling. Setelah ikan berhasil dijaring, jala pun diangkat dan ikan yang tersangkut kemudian dipindahkan ke dalam boks-boks yang telah terisi es batu agar ikan tetap segar sampai dibawa kembali ke darat.

Para nelayan tradisional ini harus bersaing dengan kapal-kapal kayu dalam mencari ikan lho kawan. Kapal-kapal kayu berukuran agak besar yang beroperasi dengan cara-cara melanggar hukum menggunakan pukot harimau. Seringkali

## *lanjutan Media Cerita*

kapal-kapal dengan pukat harimau itu menjaring ikan dekat dengan wilayah nelayan tradisional kecil menangkap ikan. Hal ini meresahkan dan membuat turun hasil tangkapan ikan. Perlu ada upaya tindakan tegas kepada para pengguna pukat harimau ya kawan, sebab apa yang dilakukan melanggar hukum dan merusak ekosistem laut.

Bagi mereka para nelayan, 'menjaring' rezeki dari hasil tangkapan laut, bergantung nasib mujur untuk bisa mendapatkan tangkapan ikan melimpah. Cuaca, arus gelombang laut yang kuat, sampai jaring tersangkut menjadi tantangan di kala mencari ikan. Jadi jangan sampai kita menangkap ikan dengan cara yang merugikan. Yuk baca ceritaku ini tentang cara menangkap ikan beserta kelebihan dan kekurangannya.

### 1. Pukat udang atau pukat harimau

Pukat udang atau biasa juga disebut pukat harimau adalah jaring yang berbentuk kantong yang ditarik oleh satu atau dua kapal, bisa melalui samping atau belakang. Alat ini merupakan alat yang efektif namun tidak selektif sehingga dapat merusak semua yang dilewatinya. Oleh karena itu kecenderungan alat tangkap ini dapat menjurus ke alat tangkap yang merusak.



Aturan-aturan yang diberlakukan pada pengoperasian alat ini relatif sudah memadai, namun pada prakteknya sering kali dijumpai penyimpangan-penyimpangan yang pada akhirnya dapat merugikan semua pihak. Tujuan utama pukat udang adalah untuk menangkap udang dan juga ikan perairan dasar (demersal fish).

### 2. Pukat kantong

Pukat kantong adalah jenis jaring penangkap ikan berbentuk kerucut yang terdiri dari kantong (bag), badan (body), dua lembar sayap (wing) yang dipasang pada kedua sisi mulut jaring, dan tali penarik (warp). Alat ini tergolong tradisional, tidak merusak lingkungan, dan ukurannya relatif kecil. Pukat kantong terdiri atas payang, dogol, dan pukat pantai.

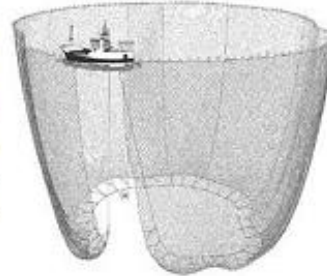




## *lanjutan Media Cerita*

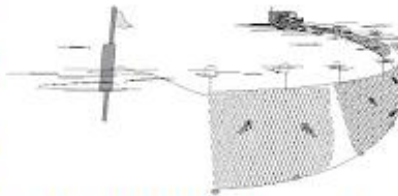
### 1. Pukat cincin

Pukat cincin adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, dilengkapi tali kerut yang bercincin yang diikatkan pada bagian bawah jaring sehingga membentuk kerut dan seperti mangkuk. Alat penangkap ini ditujukan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (pelagic fish). Alat tangkap ini tergolong efektif terhadap target spesies dan kecenderungan tidak merusak.



### 2. Jaring insang

Jaring insang adalah jaring berbentuk empat persegi panjang, mata jaring berukuran sama dilengkapi dengan pelampung pada bagian atas dan pemberat pada bagian bawah jaring. Dioperasikan dengan tujuan menghadang gerombolan ikan oleh nelayan secara pasif. Alat penangkap ini terdiri dari tinging (piece) dengan ukuran mata jaring, panjang, dan lebar yang bervariasi.



Dalam operasi biasanya terdiri dari beberapa tinging jaring yang digabung menjadi satu unit jaring yang panjang, dioperasikan dengan dihanyutkan, dipasang secara menetap pada suatu perairan dengan cara dilingkarkan atau menyapu dasar perairan. Contohnya jaring insang hanyut (drift gillnet), jaring insang tetap (set gillnet), jaring insang lingkaran (encircling gillnet), jaring insang klitik (shrimp gillnet), dan trammel net.

### 3. Jaring angkat

Jaring angkat adalah suatu alat pengkapan yang cara pengoperasiannya dilakukan dengan menurunkan dan mengangkatnya secara vertikal. Alat ini terbuat dari nilon yang menyerupai kelambu, ukuran mata jaringnya relatif kecil yaitu 0,5 cm. Bentuk alat ini menyerupai kotak, dalam pengoperasiannya dapat menggunakan lampu atau umpan sebagai daya tarik ikan.



## *lanjutan Media Cerita*

Jaring ini dioperasikan dari perahu, rakit, bangunan tetap atau dengan tangan manusia. Alat tangkap ini memiliki ukuran mesh size yang sangat kecil dan efektif untuk menangkap jenis ikan pelagis kecil. Kecenderungan jaring angkat bersifat merusak dan tidak selektif. Contoh jaring angkat adalah bagan perahu atau rakit (boat / raft lift net), bagan tancap (bamboo platform lift net), dan serok (scoop net).

### 1. Pancing

Pancing adalah salah satu alat penangkap yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu : tali (line) dan mata pancing (hook). Jumlah mata pancing berbeda-beda, yaitu mata pancing tunggal, ganda, bahkan sampai ribuan. Prinsip alat tangkap ini merangsang ikan dengan umpan alam atau buatan yang dikaitkan pada mata pancingnya.



Alat ini pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama yaitu tali dan mata pancing. Namun, sesuai dengan jenisnya dapat dilengkapi pula komponen lain seperti : tangkai (pole), pemberat (sinker), pelampung (float), dan kili-kili (swivel). Cara pengoperasiannya bisa di pasang menetap pada suatu perairan, ditarik dari belakang perahu/kapal yang sedang dalam keadaan berjalan, dihanyutkan, maupun langsung diulur dengan tangan. Alat ini cenderung tidak merusak dan sangat selektif.

### 2. Bubu

Bubu adalah salah satu alat penangkap yang bersifat statis, umumnya berbentuk kurungan, berupa jebakan dimana ikan akan mudah masuk tanpa adanya paksaan dan sulit keluar karena dihalangi dengan berbagai cara. Bahan yang digunakan untuk membuat perangkap : bambu, rotan, kawat, jaring, tanah liat, plastik, dan sebagainya. Pengoperasiannya di dasar perairan, di permukaan perairan, di sungai daerah arus kuat, dan di daerah pasang surut. Alat ini cenderung selektif, karena ikan terperangkap di dalamnya. Meskipun cenderung tidak destruktif, namun untuk jermal (stow net) maka pengaturan mesh size jaringannya dan juga lokasi pemasangannya harus sesuai.



### 3. Alat pengumpul kerang dan rumput laut

Alat pengumpul kerang dan rumput laut pada umumnya di desain dengan pengoperasian yang sederhana dan pengusahaannya dilakukan dengan skala yang kecil. Alat ini selektif dan tidak destruktif, karena ditujukan untuk





## *lanjutan Media Cerita*

menangkap target seperti kerang-kerangan. Contoh pengumpul kerang adalah garuk (rake), cengkeraman, dan ladung kima. Sedangkan, contoh pengumpul rumput laut berupa alat sederhana berbentuk galah yang ujungnya bercabang. Akan tetapi, alat ini merusak habitat lingkungan perairan kalau tidak dilakukan sesuai prosedur.

### 1. Pukat ikan karang

Pukat ikan karang (muro-ami) adalah suatu alat penangkapan yang dibuat dari jaring, yang terdiri dari sayap dan kantong yang dalam pengoperasiannya dilakukan penggiringan ikan-ikan yang akan ditangkap agar masuk ke bagian kantong yang telah dipasang terlebih dahulu. Alat ini cenderung tidak merusak ekosistem, karena metode pengoperasiannya yang tidak sampai merusak karang. Penggunaan alat ini dilakukan oleh beberapa nelayan dengan berenang, mengejutkan ikan-ikan karang sambil membawa alat penggiring. Dinamakan pukat ikan karang karena tujuan utamanya adalah menangkap jenis-jenis ikan karang. Terdiri dari batang (kayu, bambu) dengan ujungnya berkait balik (mata tombak) dan tali penarik yang diikatkan pada mata tombak. Tali penariknya dipegang oleh nelayan kemudian setelah tombak mengenai sasaran tali tersebut ditarik untuk mengambil hasil tangkapan.



### 2. Senapan

Senapan adalah alat penangkap yang terdiri dari anak panah dan tangkai senapan. Penangkapan dengan senapan umumnya dilakukan dengan cara melakukan penyelaman pada perairan karang. Untuk penangkapan dengan panah biasa, umumnya dilakukan dekat pantai atau perairan dangkal. Harpun Tangan adalah alat penangkap yang terdiri dari tombak dan tali panjang yang diikatkan pada mata tombak. Harpun tangan ini ditujukan untuk menangkap paus, dimana tombak langsung dilemparkan dengan tangan ke arah sasaran (paus) dari atas perahu. Kecenderungan alat tangkap yang relatif sederhana ini tidak merusak dan sangat selektif, karena ditujukan untuk menangkap suatu spesies. Tetapi alat ini dapat merusak habitat bila disalahgunakan.



Sudah banyak yang aku ceritakan tentang kampungku ya kawan. Sebagai seorang anak nelayan, aku harus selalu bisa menjaga tradisiku namun tetap menjaga lingkunganku. Semoga ceritaku ini bermanfaat ya kawan.

Media pembelajaran lainnya yang berorientasi budaya lokal Juwana ialah miniatur pasar pelelangan ikan, yang dicontohkan sebagai berikut.



Gambar 10. Miniatur Pasar Tradisional Juwana  
Sumber: Penulis

Kajian pasar tradisional dapat memperkenalkan peserta didik tentang aktivitas jual beli di pasar, nilai uang, barang dan jasa yang ditawarkan seperti makanan dan minuman tradisional, pakaian, sampai batik, dan lainnya. Hal ini dapat disajikan melalui contohnya Miniatur Pasar Tradisional Juwana yang dapat dilihat pada gambar 10.

Dari beberapa contoh media pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal Juwana dapat disimpulkan bahwa ketika guru memasukkan unsur budaya lokal akan lebih konkrit apabila disertai dengan media pembelajaran. Menurut Santosa (2002), penggunaan media pembelajaran diperlukan sebab media mempunyai kemampuan atau potensi, 1) membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, 2) menampilkan objek yang berbahaya kedalam situasi belajar, 3) menampilkan obyek yang tidak diamati dengan mata telanjang, misal ide, gagasan dan pola pikir suatu masyarakat; 4) memberi kesan perhatian individual, misalnya kuliah melalui siaran televisi; 5) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang tanpa kenal jemu kapanpun diminta; dan 6) menyajikan

informasi atau pesan belajar secara serempak mengatasi batasan waktu dan tempat.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran selain harus tepat dengan tujuan pembelajaran, juga harus tepat dengan karakteristik anak. Dalam teori pembelajaran, Piaget menjelaskan bahwa dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Maka media pembelajaran yang digunakan diharapkan sesuai dengan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari.. Anak tidak membayangkan, anak langsung mengalami sendiri dengan memanfaatkan media tersebut.

### **Kajian Budaya Lokal Juwana Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Budaya masyarakat Juwana erat dengan letaknya yang dekat dengan pantai, sebagai tempat pelelangan ikan. Penghasil batik bakaran yang terkenal di Pati, pengrajin kuningan, serta terkenal dengan ketopraknya yaitu Siswo Budoyo Desa Growong Lor, Cahyo Mudho Bakaran Kulon, Langen Marsudi Rini Growong Kidul. Untuk lebih mempermudah guru dalam menyampaikan budaya lokal Juwana, dalam pembelajaran guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk satu tatap muka atau lebih. Sesuai dengan perubahan kurikulum di sekolah dasar dimana pembelajaran menerapkan model pembelajaran tematik, kajian ini akan membahas rancangan pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 harus dikembangkan dengan beracuan pada silabus, kemudian dikembangkan oleh guru atau kelompok guru dengan tujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada setiap peserta didik sehingga dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD). Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dapat dilihat pada contoh berikut.

***Contoh RPP 1: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Media Cerita “Bendar, Kampung Halamanku”***

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Kelas/Semester	: IV / I
Tema	: 4. Berbagai Pekerjaan
Sub Tema	: 3. Pekerjaan Orang Tuaku
Pembelajaran	: 2 (dua)
Waktu	: 6 JP (6 X 35 Menit)

**A. Kompetensi Inti**

1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

**IPS**

- 1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya
- 2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik
- 3.1 Mengenal manusia, aspek ke ruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
- 4.1 Menceritakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya.
- 3.1.1 Membandingkan pekerjaan nelayan tradisional dan modern dalam bentuk diagram venn.

- 4.1.1 Menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada jual beli ikan

### **Matematika**

- 1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- 2.4 Memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari
- 3.10 Menentukan hubungan antara satuan dan atribut pengukuran termasuk luas dan keliling persegi panjang.
- 4.10 Mengembangkan, dan membuat berbagai pola numerik dan geometris.
- 3.10.1 Menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar.

### **Bahasa Indonesia**

- 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial
- 2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
- 3.3 Menggali informasi dari teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru serta teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- 4.3 Mengolah dan menyajikan teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- 4.3.1 Menyimpulkan hasil wawancara dengan orang tuanya mengenai pekerjaan (jenis pekerjaan, kegiatan, dan teknologi yang digunakan)

### **IPA**

- 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
- 2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi
- 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4.6 Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat.

3.7.1 Menjelaskan akibat eksplorasi ikan tidak ramah lingkungan.

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca teks siswa mampu mengolah informasi dalam diagram venn dengan lengkap.
2. Setelah membaca teks dan diskusi, siswa mampu membandingkan diagram nelayan tradisional dan modern dalam bentuk diagram venn dengan benar.
3. Setelah mengamati gambar dan diskusi, siswa mampu menjelaskan kegiatan ekonomi yang terjadi pada jual beli ikan dengan rinci dan benar.
4. Setelah menganalisis soal, siswa mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar dengan benar.
5. Setelah membaca teks, siswa mampu menjelaskan akibat dari eksploitasi ikan yang tidak ramah lingkungan dengan rinci.
6. Setelah membaca teks, siswa mampu memprediksi akibat dari eksploitasi ikan yang tidak ramah lingkungan dengan rinci.

### D. Materi Ajar

1. Cerita nelayan “Bendar, Kampung Halamanku”
2. Diagram Venn

### E. Sumber Dan Media Pembelajaran

1. Buku guru tema 4 Subtema 3 pemb 2
2. Buku siswa tema 4 Subtema 3 pemb 2
3. Diagram venn dan gambar-gambar.

### F. Pendekatan/Strategi/Metode

Pendekatan: Saintifik (*Scientific*).

Metode: Diskusi (*Discussion*). dan Percobaan (*Experiment*).

### G. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
,Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan salam dan mengajak berdoa</li><li>• Mengecek kehadiran peserta didik</li><li>• Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran yang lalu tentang alat teknologi menghubungkan materi yang akan diajarkan</li><li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari</li></ul>	15 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu” Nenek moyangku Orang Pelaut”.</li> <li>• Peserta didik <b>mengamati</b> gambar nelayan tradisional dan modern</li> <li>• Peserta didik membaca teks tentang cerita nelayan tradisional dan modern di Desa Bendar “Bendar, Kampung Halamanku”</li> <li>• Peserta didik membuat diagram venn persamaan dan perbedaan nelayan tradisional dan modern setelah mendapat informasi dan contoh dari guru. <b>(mengumpulkan data)</b></li> <li>• Peserta didik memberikan pendapatnya tentang penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan modern.</li> </ul>	40 menit
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik <b>menganalisis (mengasosiasikan)</b> gambar, pada proses jual beli ikan.</li> <li>• Peserta didik mendiskusikan, jenis barang, jenis pekerjaan, dan hasil dari setiap pekerjaan dari proses kegiatan ekonomi jual beli ikan.<b>(mengkomunikasikan)</b> lalu siswa mempresentasikan hasil diskusi.</li> <li>• Guru memberikan penguatan bahwa ikan sampai di meja makan melalui rangkaian yang panjang, oleh karena itu diharapkan bisa menghargai makanan (ikan) yang mereka makan.</li> </ul>	40 menit
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menganalisis soal cerita. <b>(mengasosiasikan)</b></li> <li>• Setelah menganalisis soal peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas bangun datar dengan benar.</li> <li>• Peserta didik mempresentasikan hasil analisisnya. <b>(mengkomunikasikan)</b></li> </ul>	50 menit
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik <b>mengamati</b> gambar cara penangkapan ikan dengan bom dan pukat harimau.</li> <li>• Peserta didik memberikan pendapatnya dari eksploitasi ikan yang tidak ramah</li> </ul>	40 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
	<p>lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memprediksi dampak dari eksploitasi ikan yang tidak ramah lingkungan.</li> <li>• Peserta didik memberikan ide cara menangkap ikan yang ramah lingkungan.</li> </ul>	
<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari itu.</li> <li>• Guru melakukan penilaian</li> <li>• Peserta didik ditugaskan memperhatikan salah satu makanan yang dimakan, kemudian ditulis proses makanan tersebut sampai ke tangan peserta didik.</li> <li>• Salam dan doa penutup.</li> </ul>	<b>15 menit</b>

#### H. Penilaian.

1. Tes Tertulis dalam bentuk uraian.
2. Penilaian sikap selama bekerja kelompok
3. Penilaian kinerja presentasi.
4. Produk: Cerita Nelayan “Bendar, Kampung Halamanku”

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

..... 2016  
Guru Kelas 4

.....  
NIP. ....

.....  
Nip.....



## Rubrik Penilaian

### A. Format pengamatan sikap

Nama siswa	Kerjasama				Keaktifan				Menghargai				Tanggung jawab				Keterangan
	B T	M T	M B	M Y	B T	M T	M B	M Y	B T	M T	M B	M Y	B T	M T	M B	M Y	
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	

Ket:

BT : Belum Tampak

MT : Mulai Tampak

MB : Mulai Baik

MY : Mulai Nyata

### B. Penilaian

#### 1. Rubrik Diskusi

Kriteria	Bagus sekali	Cukup	Berlatih lagi
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara (3)	Mendengarkan teman yang berbicara namun sesekali masih perlu diingatkan (2)	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara (1)
Komunikasi nonverbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara)	Merespon dan menerapkan komunikasi nonverbal dengan tepat (3)	Merespon dengan tepat terhadap komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman (2)	Membutuhkan bantuan dalam memahami bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman (1)
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi (3)	Berbicara dan menerangkan secara rinci, merespon sesuai dengan topik (2)	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung (1)
Keruntutan berbicara	Menyampaikan pendapatnya secara runtut dari awal hingga akhir (3)	Menyampaikan pendapatnya secara runtut, tetapi belum konsisten (2)	Masih perlu berlatih untuk berbicara secara runtut (1)

Catatan : Centrang ( ) pada bagian yang memenuhi kriteria

Penilaian : total  $\frac{\text{nilai}}{12} \times 10$

Contoh penilaian :  $\frac{2+3+1+2}{12} \times 10 = 6,7$

## 2. Daftar periksa produk diagram venn (IPS)

Kriteria Penilaian	Sudah	Belum
Menuliskan persamaan dari nelayan tradisional dan modern dengan benar		
Menuliskan perbedaan dari nelayan tradisional dan modern dengan benar		
Peta pikiran memuat alat musik tradisional		
Peta pikiran memuat makanan tradisional		
Peta pikiran memuat tarian tradisional		

## 3. Lembar kerja: Soal-soal bangun gabungan dinilai dengan nilai angka (Matematika)

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (4)
Keterampilan berpikir	Membuat rencana dan melaksanakannya untuk menemukan masalah. Strategi yang digunakan sesuai dan dapat menyelesaikan masalah.	Membuat rencana dan melaksanakannya untuk menemukan masalah. Strategi yang digunakan sesuai namun tidak dapat menyelesaikan masalah.	Membuat rencana dan melaksanakannya untuk menemukan masalah. Strategi yang digunakan tidak sesuai sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah.	Rencana yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada strategi yang digunakan.
Pengetahuan dan Pemahaman	Pemahaman ditunjukkan saat: 1. Meletakkan persegi satuan menutupi permukaan persegi. 2. Mengidentifikasi banyaknya persegi satuan di seluruh permukaan. 3. Mengidentifikasi banyaknya persegi pada setiap sisi.	Pemahaman ditunjukkan saat mendemonstrasikan 3 dari 4 hal yang diharapkan.	Pemahaman ditunjukkan saat mendemonstrasikan 1-2 dari 4 yang diharapkan.	Pemahaman ditunjukkan saat mendemonstrasikan tidak sesuai dengan konsep.
Aplikasi	Menggunakan simbol sisi, menggunakan simbol luas dan menghubungkannya dengan benar.	Memenuhi 2 dari 3 kriteria yang diharapkan.	Memenuhi 1 dari 3 kriteria yang diharapkan.	Belum memenuhi kriteria yang diharapkan.
Komunikasi	Mengomunikasikan hasil pekerjaan dengan logis, sistematis dan menggunakan kalimat matematika dengan benar.	Mengomunikasikan hasil pekerjaan dengan logis, dan menggunakan kalimat matematika dengan benar namun kurang sistematis.	Mengomunikasikan hasil pekerjaan dengan logis namun kurang sistematis atau menggunakan kalimat matematika yang tidak tepat.	Masih membutuhkan bimbingan saat mengomuni

#### 4. Daftar periksa lembar kerja tentang kerusakan lingkungan (IPA)

Kriteria Penilaian	Sudah	Belum
Menjelaskan dampak dari pengambilan ikan dengan pukat harimau		
Menjelaskan dampak dari pengambilan ikan dari bom ikan		
Memberikan ide cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan		

#### 5. Daftar periksa untuk produk cerita pekerjaan orang tua (Bahasa Indonesia)

Kriteria Penilaian	Sudah	Belum
Menuliskan jenis pekerjaan		
Kegiatan yang dilakukan		
Teknologi yang digunakan		
Menggunakan kata baku dan tidak baku		

***Contoh RPP 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Kajian Budaya Lokal: Minuman Tradisional Juwana dan Sistem Perekonomian Masyarakat Juwana***

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Kelas/Semester	: IV/1
Tema	: 4. Berbagai Pekerjaan
Sub Tema/Pembelajaran	: 2. Barang dan Jasa / 1
Waktu	: 6 x 35 menit

**A. Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianut.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, jujur, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**B. Kompetensi Dasar**

1. Bahasa Indonesia
  - 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugrah Tuhan Yang Maha Esa dan keberadaan lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia
  - 2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
  - 3.4. Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
  - 4.4. Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

#### 3.4.1 Mengolah informasi yang ada di teks dalam bentuk peta pikiran

### 2. IPA

- 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturandan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
- 2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi
- 3.7. Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4.7. Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan dikehidupan sehari-hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut.
- 3.7.1 Menjelaskan teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya alam
- 4.7.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan

### 3. SBdP

- 1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan
- 2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengamati alam di lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide dalam berkarya seni
- 3.5. Mengetahui berbagai alur cara dan pengolahan media karya kreatif.
- 4.14. Membuat karya kreatif yang diperlukan untuk melengkapi proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan di lingkungan.
- 4.14.1 Membuat minuman tradisional sebagai karya yang melengkapi proses pembelajaran tentang teknologi sederhana.

### C. Tujuan Pembelajaran

- 1. Setelah membaca, peserta didik mampu mengolah informasi dari teks dengan benar.
- 2. Setelah mengamati benda-benda di kelas, peserta didik mampu memprediksi jenis teknologi yang digunakan untuk pengolahan benda-benda di kelas dengan mandiri.
- 3. Setelah diskusi, peserta didik mampu berkreasi membuat sebuah produk yang mengaplikasikan teknologi sederhana dengan memperhatikan langkah-langkah yang diberikan, secara benar dan mandiri.

D. Materi Ajar

1. Mengolah informasi dari teks dengan benar.
2. Jenis-jenis pekerjaan penghasil barang dan jasa
  - Pekerjaan yang menghasilkan barang
  - Pekerjaan yang menghasilkan jasa
3. Minuman tradisional  
Dawet Siwalan Juwana

E. Sumber dan Media Pembelajaran

- Buku Siswa Kemendikbud RI, kelas IV, tema 4 hal 37-43
- Buku teks
- Benda-benda di sekolah
- Gambar orang yang sedang melakukan pekerjaan

F. Pendekatan / Strategi / Metode

Pendekatan Saintifile ( Scientific )

Metode : diskusi ( Discussion ) dan Percobaan ( Experiment )

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alikasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>– Guru memberikan salam dan mengajak berdoa</li><li>– Guru melaukan observasi terhadap peserta didik</li><li>– Guru memberikan apersepsi dengan menayangkan gambar di perkebunan lontar atau siwalan, peserta didik <b>mengamati</b> gambar proses pengolahan siwalan, kemudian diminta menyampaikan pendapat dan perasaannya setelah melihat gambar tersebut</li><li>– Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu mengolah informasi dari teks dengan benar, jenis-jenis pekerjaan penghasil barang dan jasa, dan minuman tradisional.</li></ul>	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>– Peserta didik mendengarkan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran , yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan diskusi <b>mengolah informasi</b> dari teks dengan benar melalui bantuan lembar kegiatan.</li></ul>	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Peserta didik mendengarkan arahan guru agar dalam kegiatan diskusi dapat bekerjasama dengan baik, santun dan menghargai pendapat teman.</li> <li>– Peserta didik membaca dan mencermati kembali teks cerita tentang petani siwalan. (<b>mengamati</b>)</li> <li>– Setelah diperoleh informasi dari gambar petani siwalan, peserta didik berdiskusi dengan panduan Lembar Kegiatan (LK 1) untuk <b>mengolah informasi</b> dengan benar dan lengkap</li> <li>– Hasil diskusi masing-masing kelompok dipajang di dinding kelas</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Setiap kelompok menerima Lembar Kegiatan (LK 2) untuk memandu kegiatan diskusi selanjutnya. Peserta didik diberi waktu beberapa menit untuk <b>mengamati data informasi</b> yang ada dalam pajangan, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengkaji (<b>mengasosiasi-menalar</b>), menghubungkan dan menalar tentang adanya jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.</li> <li>– Selanjutnya, dengan interaksi yang santun dan toleran diantara peserta didik terdapat berbagai pendapat, mereka merumuskan berbagai jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.</li> <li>– Dengan menggunakan gambar jenis-jenis pekerjaan, setiap peserta didik dalam kelompok menghormati gambar berbagai jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.</li> <li>– Peserta didik diminta untuk mengelompokkan jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan mana jenis pekerjaan yang menghasilkan jasa. (<b>mengumpulkan data</b>)</li> <li>– Selesai diskusi, guru memberikan kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya.</li> <li>– Kelompok lain diminta mendengarkan, mengamati, menanggapi, memberikan informasi atau saran. Kemudian bersama guru melengkapi / menyempurnakan hasil diskusi.</li> <li>– Guru melakukan penilaian sikap peserta didik selama mereka diskusi.</li> </ul>	60 menit
	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Peserta didik mendengarkan informasi tentang minuman tradisional</li> </ul>	60

	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Peserta didik melakukan tanya jawab tentang minuman tradisional (<b>menanya</b>)</li> <li>– Peserta didik diminta melakukan percobaan membuat Dawet Siwalan Juwana, peserta didik mengamati cara membuat Dawet Siwalan dengan cermat.</li> <li>– Hasil percobaan diminum siswa untuk dirasakan</li> <li>– Peserta didik secara kelompok diminta mendiskusikan sumber daya alam yang dimanfaatkan membuat minuman tradisional dengan bantuan Lembar Kegiatan (LK 3)</li> <li>– Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok, kelompok lain dan guru menanggapi (<b>mengkomunikasikan</b>)</li> <li>– Peserta didik diminta mengumpulkan hasil diskusi kelompok</li> </ul>	menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari itu.</li> <li>– Guru melakukan penilaian</li> <li>– Peserta didik ditugasi membuat resep salah satu minuman tradisional yang diketahui.</li> <li>– Guru menyampaikan pesan moral untuk senantiasa melestarikan sumber daya alam, menumbuhkan rasa peduli dan bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam yang ada.</li> <li>– Salam dan doa penutup.</li> </ul>	20 menit

#### H. Penilaian

1. Teks tertulis dalam bentuk uraian
2. Penilaian sikap selama bekerja kelompok
3. Penilaian kinerja presentasi
4. Produk : membuat minuman tradisional  
(Instrumen nilai terlampir)

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

..... 2016  
Guru Kelas 4

.....  
NIP. ....

.....  
Nip.....



## Rubrik penilaian

### A. Format Pengamatan Sikap

Nama Siswa	Kerjasama			Keaktifan			Menghargai			Tanggung jawab			Keterangan
	BT	MT	SP	BT	MT	SP	BT	MT	SP	BT	MT	SP	

Keterangan :

BT : Belum Tampak

MT : Mulai Tampak

SP : Sering diperlihatkan

### B. Penilaian Presentasi

#### Format Pengamatan Presentasi Hasil Diskusi

No	Nama Peserta didik	Aspek			Jumlah skor	Nilai
		Penampilan (gesture)	Sistematika Penyamaan	Penguasaan Materi		

#### Keterangan Skor

Kriteria	Bagus	Cukup	Perlu berlatih
Penyampaian Materi	Runtut, informasi yang disampaikan lengkap dan benar	Runtut, informasi yang disampaikan sebagian benar	Tidak runtut, informasikan yang disampaikan salah
Aspek Bahasa	Kalimat teratur, mudah, dipahami, suara jelas, sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, percaya diri	Kalimat dapat dipahami, menggunakan kaidah bahasa Indonesia tetapi kurang jelas	Kalimat tidak teratur, suara jelas, tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia
Penampilan	Percaya diri, dan ada kontak mata dengan pendengar	Ekspresi, kurang ada kontak mata dengan pendengar sehingga nampak kurang percaya diri	Belum menunjukkan sikap ekspresi dan percaya diri.

## BAHAN TAYANG

### Macam-Macam Pekerjaan





## Kegiatan Belajar 1

Tugas: Bacalah dengan cermat wacana tentang Mencari Rezeki Dari Lontar.

### MENCARI REZEKI DARI LONTAR

Pernahkah kamu melihat Siwalan? Pernahkan kamu menerasakan air maupun daging siwalan? Yuk kita mengenal lebih dekat dengan siwalan beserta manfaatnya. Simak baik-baik ya kawan!



Di tempatku Kawan, di Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah, lontar lebih dikenal dengan pohon penghasil legen (nira) dan buah siwalan. Air nira yang diperoleh dengan proses menyadap tandan bunga jantan pohon lontar, sedangkan siwalan memiliki daging buah berwarna putih bening sedikit kenyal, manis dan berair. Bila agak tua daging buahnya lebih keras dan kenyal

rasanya sepah.

Pohon siwalan mirip kelapa atau tanaman palem raja merupakan tumbuhan Monokotil (tumbuhan berbiji tunggal).. Tingginya bisa mencapai puluhan meter. Usia produktif bisa mencapai puluhan tahun. Tanaman yang bernama ilmiah *Borassus flabellifer* ini memiliki daun yang lebar mirip kipas. Buah siwalan dan air legen menjadi bahan makanan yang “pas” untuk dikonsumsi dalam perjalanan di saat musim panas seperti sekarang ini. Keduanya seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Buah siwalan diyakini mampu melegakan tenggorokan yang kering akibat kehausan. Sementara itu air legen mengandung cairan isotonis yang sanggup menggantikan keluarnya cairan tubuh berupa keringat akibat perjalanan panjang yang sangat melelahkan itu. Makan buah siwalan dan minum air legen bagi sebagian orang mampu memulihkan stamina yang mulai menurun.



Banyak orang didaerahku yang menjual air nira dan buah siwalan ini lho kawan, bahkan ada juga yang menjadikan air nira itu sebagai gula aren. Yuk kita melihat beberapa warga desaku yang memanfaatkan lontar untuk menghasilkan uang.

Pak Ruslih ialah salah satu petani lontar di tempatku kawan. Dari lontar inilah Pak Ruslih mampu menghidupi istri dan tiga anaknya. Air nira dan lontar yang dihasilkan dari kebun Pak Ruslih selain dijual sendiri, juga dijual kepada pedagang, seperti Pak Kasman, Pak Malih, dan Bu Nunuk. Yuk kita lihat cara mereka berjualan!



Pak Kasman merupakan pedagang legen yang menjajakan legennya dengan cara yang masih tradisional yaitu bejana panjang dari bambu (bonjor) untuk menjajakan air legennya. Tidak banyak pedagang yang menjajakan legen seperti Pak Kasman lho teman sebab cara ini dianggap memberatkan pedagang karena harus memikul dagangannya di pundak dan berkeliling. Satu gelas legen yang dijual Rp. 2.500,00. Satu bonjor dengan tinggi 60 cm ini mampu menghasilkan 8 gelas.

Cara berdagang Pak Malih berbeda dengan Pak Kasman. Pak Malih tidak perlu capek berkeliling untuk menjajakan dagangannya. Pak Malih menjajakan air legen dikemas dalam botol bekas air mineral berukuran 1,5 literan lengkap dengan buah siwalan. Satu botol air legen ini dijual dengan harga Rp. 7.500,00. Untuk siwalan dijual berbeda antara yang sudah dikupas dan belum kulitnya. Untuk yang sudah dikupas, dijual dengan harga Rp. 7.500,00 sedangkan yang belum dikupas dijual dengan harga Rp. 25.000,00.



Jika Pak Kasman dan Pak Malih mempunyai cara yang berbeda, Bu Nunuk juga berbeda dalam menjual siwalan. Bukan hanya sekedar siwalan saja yang dijual, tapi siwalan itu juga dijual dalam sajian es dawet siwalan. Bu Nunuk menjajakan buah siwalan yang sudah dikupas dengan harga Rp. 7.500,00. Untuk satu gelas dawet siwalan dijual dengan harga Rp. 5.000,00.



Itulah beberapa kisah para warga didesaku yang mencari rezeki dari lontar kawan. Semoga bisa memberi manfaat ya kawan.

Berdasarkan bacaan diatas, buatlah peta pikiran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Di manakah latar dari cerita di atas?
2. Siapa saja yang ada di dalam gambar?
3. Apa saja yang sedang mereka lakukan?
4. Apa pekerjaan dari masing-masing tokoh dalam cerita?



## Kegiatan Belajar 2

Tuliskan jenis barang yang dihasilkan dari setiap pekerjaan di bawah ini!

Pekerjaan	Barang yang Dihasilkan	Bahan asal Benda	Jenis Sumber Daya Alam yang Digunakan
			
			
			
			
			

### Kegiatan Belajar 3

Tugas: Buatlah dawet siwalan khas Juwana dengan mengikuti resep sebagai berikut!

#### RESEP DAWET SIWALAN JUWANA

##### Bahan

- 15 buah siwalan (buah lontar)
- 150 gram gula aren merah
- 250 gram gula pasir
- santan murni dari 1 buah kelapa
- 4 lembar daun pandan
- garam secukupnya
- es batu secukupnya

##### Cara Membuat

1. Pertama, bubuhi santan dengan sedikit garam agar rasanya gurih
2. Kemudian rebus gula merah bersamaan dengan gula pasir dan daun pandan, aduk-aduk sampai mendidih lalu sisihkan
3. Setelah itu kupas buah siwalan, lalu ambil bagian isinya kemudian potong-potong dadu, sisihkan
4. Selanjutnya susun potongan buah siwalan di dalam gelas saji, kemudian tambahkan es batu, lalu tuangkan santan serta air rebusan gula di atasnya. Sajikan



Setelah membuat Dawet Siwalan Juwana, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Sumber daya alam apakah yang kamu manfaatkan untuk membuat minuman itu?
2. Teknologi apakah yang kamu gunakan saat membuatnya?
3. Bagaimana kesanmu saat melakukan kegiatan di atas?

## **Simpulan**

Berdasarkan contoh media pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran, penting bagi guru untuk menyusun media dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran. Keduanya saling berkaitan dan dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran memberi manfaat terhadap kesuksesan proses pembelajaran.

Perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat untuk kajian pembelajaran budaya lokal Juwana dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru menjadi fasilitator utama harus mampu merancang dengan tepat rencana pelaksanaan pembelajaran dan merancang sendiri media pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal khususnya pada kajian ini ialah Juwana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Madjid. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Alexon, dkk. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan*. Juni, Th. XXIX, No.2.
- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Carin, A.A. & Sund, R.B. 1975. *Teaching Science through Discovery*, 3<sup>rd</sup> Ed. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Dahar, Ratna Wilis. 2009. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Direktori Pati. 2015. *Pati Kota Ketoprak City Of Ketoprak*. Diunduh dari . <http://www.direktoripati.com>. Diposting pada Februari 2015
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Pallatine Illionis: IRI/ Skylight Publising Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu*. Materi Pelatihan. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan Indonesia.
- , 2016. *Silabus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI): Tematik Terpadu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lasut, Christian Wahyu. 2015. *63 Permainan Tematik: Menciptakan Pembelajaran Berkarakter, Bermakna, dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Majid, Abdul. 2013. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya
- Muljana, Slamet. TT. *Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKIS



- Nin, Anin. 2016. *Cara Membuat Terasi Terbaik*. Diunduh pada <http://jualterasijuwana.blogspot.co.id>
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oktavianti, Ika. 2016. *PAKEM IPS SD*. Bahan Ajar. Universitas Muria Kudus
- Patinews. 2016. *Resep Pepes Waleran Khas Juwana*. Diunduh pada [www.patinews.com](http://www.patinews.com)
- Patisenja. 2013. *Otak-Otak Bandeng Juwana*. Diunduh pada <http://patisenja.blogspot.co.id>
- Putri. 2016. *Resep Bandeng Presto Duri Lunak Khas Juwana*. Diunduh pada <http://dbagus.com>
- Ratnasari, Yuni. Santoso. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Scientific Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Pati*. Penelitian Dosen Pemula. DP2M. Dikti
- Ratnasari, Yuni. Dkk. 2016. *IbM Pendampingan Lesson Study KKG SD Berbasis Budaya Lokal Juwana*. Pengabdian kepada Masyarakat. DP2M. Dikti
- Ristanto, Dwi. 2014. *Perkembangan Industri Kuningan dan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. Hal 64-70
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sadiman, Arief S. dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sunarti. Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Sutarno. 2004. *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

-----, 2004. *Budaya Nusantara*. Jakarta: Rajawali Press.

Tim Pengembang PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar. 1996/ 1997. *Pembelajaran Terpadu*.

Toha, Mohammad. 2012. *Pengembangan Model Permainan Tradisional Gepek Kempung dan Gobak Sodor Untuk Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Penelitian. library.um.ac.id

Wikipedia. 2016. *Mangut Ndas Manyung*. Diunduh pada <http://id.wikipedia.org>

## PROFIL PENULIS



Ika Oktavianti, M.Pd adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Muria Kudus mulai tahun 2011 sampai sekarang. Pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan dilanjutkan studi S2 Pendidikan IPS Universitas Muria Kudus pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2009.

Beberapa karya yang dihasilkan penulis berorientasi pada *local genius* diantaranya, pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Ketrampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Penerapan Reciprocal Learning Berbantu Media Cerita dan Metrik Ingatan. Di Tahun 2016 melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul IbM Pendampingan *Lesson Study* Bagi KKG Guru Berbasis Budaya Lokal Juwana. Melalui pengabdian inilah penulis menghasilkan buku ini.



**Yuni Ratnasari, S.Si, M.Pd** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus mulai maret 2011 sampai sekarang. Riwaya pendidikan S1 Fisika dari Universitas Negeri Malang lulus tahun 2007. Menyelesaikan program magister dari S2 Pendidikan Sains Konsentrasi Fisika dari Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2010.

Beberapa karya yang dihasilkan penulis berorientasi pada *local genius* diantaranya, pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan *Scientifik* Berbasis Budaya Masyarakat Lokal Kabupaten Pati. Di Tahun 2016 melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul IbM Pendampingan *Lesson Study* Bagi KKG Guru Berbasis Budaya Lokal Juwana. Melalui pengabdian inilah penulis menghasilkan buku ini.



**Santoso, M.Pd** adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Muria Kudus mulai tahun 2012 sampai sekarang. Pada tahun 2008 menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan dilanjutkan studi S2 Pendidikan IPS Universitas Muria Kudus dan selesai pada tahun 2012.

Beberapa karya yang dihasilkan penulis berorientasi pada *local genius* diantaranya, pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan *Scientifik* Berbasis Budaya Masyarakat Lokal Kabupaten Pati. Di Tahun 2016 melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul IbM Pendampingan *Lesson Study* Bagi KKG Guru Berbasis Budaya Lokal Juwana. Melalui pengabdian inilah penulis menghasilkan buku ini.

## **JELAJAH JUWANA**

### **Kajian Budaya Lokal Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Setiap daerah mempunyai budaya lokal yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Begitu pula Juwana yang merupakan daerah pesisir di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yang memiliki aneka ragam budaya lokal kekhasan dalam industri kuningan, kuliner seperti *mangut ndas manyung*, bandeng presto, sampai pada minuman dawet siwalan. Tidak kalah menarik yaitu Batik Bakaran khas Juwana dan ketoprak. Tambak bandeng yang dibudidayakan masyarakat Juwana, dimana kesemuanya itu memiliki cerita sejarah yang menarik untuk dikaji.

Budaya lokal ini menarik untuk kita kaji dalam sebuah pembelajaran tematik. Selain mengenalkan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik, melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya. Tidak banyak guru yang mampu menerapkan pembelajaran yang memasukkan konteks budaya lokal.

Untuk menjelaskan lebih rinci tentang pembelajaran berorientasi budaya lokal, buku ini menyajikan banyak contoh aplikatif. Lebih lanjut tentang isi buku ini dijabarkan tentang budaya lokal Juwana, pembelajaran tematik integratif, sampai pada kajian budaya lokal Juwana pada pembelajaran tematik. Semoga kehadiran buku ini mampu memberi informasi sekaligus inspirasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi budaya lokal khususnya Juwana.